

informatif • edukatif • inovatif

ekspresi

Dinamika Perkembangan Kurikulum 2013

ekspresi

Edisi 30 Tahun XVI April 2018

ISSN 1693-3826



Diterbitkan oleh
PPPPTK Bahasa

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Bahasa Indonesia Dialek Alor

Program Pertukaran Guru Korea Indonesia 2015 Sekolah Dasar Cheonggye Muan

Meningkatkan Profesionalisme Guru Bahasa Inggris Melalui Pembelajaran Teks Diskusi

Diplomasi Kebahasaan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing

Makna di Persimpangan: Analisis Wacana dan Pragmatik Sebuah Surat

Di Tangan Guru Muda SM3T, Meraih Asa di Kabupaten Raja Ampat

Nginggris di Kelas Penyegaran IN Bahasa Inggris: *Kenapa Tidak?*

Strategi Mencapai Kinerja Tinggi Melalui Gaya Dasar Kepemimpinan

Waris, Warisan, Mewarisi, Mewariskan, dan Pewaris

Gunawan Widiyanto

Sebuah berita di surat kabar daring tertanggal 24 Februari 2018 memakai kata pewaris dalam judulnya Ulama Pewaris Para Nabi. Judul itu juga menjadi tema sebuah kajian yang diberitakan dalam surat kabar itu. Judul itu pula diulang sepuluh kali dengan variasi dan wujud ungkapan-nya dan masing-masing tetap memakai kata pewaris di antara kata ulama dan nabi. Mari kita ambil semua ungkapan itu. Ulama merupakan pewaris para nabi. Ia mengungkapkan, keutamaan-keutamaan para ulama pewaris nabi. Umat Islam perlu mengetahui keutamaan para ulama serta kelebihanannya, sehingga disebut pewaris para nabi. Umat Islam juga harus mengetahui sifat-sifat ulama pewaris nabi. Sifat ulama pewaris para nabi antara lain mer-

eka mengetahui bahwa dunia ini hina sedangkan akhirat adalah yang paling mulia. Para ulama pewaris nabi menyadari hal tersebut, sehingga kepentingan akhirat lebih penting daripada dunia. Sifat ulama pewaris para nabi lainnya, yaitu mer-eka akan selalu menjaga jarak dengan penguasa zalim. Ulama pewaris nabi juga tidak akan tergesa-gesa mengeluarkan fatwa. Keutamaan ulama pewaris nabi disebutkan dalam Alquran surah Saba' ayat 6. Ustaz menganjurkan kepada umat Islam untuk terus menuntut ilmu kepada para ulama pewaris nabi.

Secara morfologis, kata pewaris memiliki bentuk dasar waris. Selanjutnya mari kita lihat batasan kata waris beserta varian derivat yang mewujud dalam kata jadiannya, yakni warisan, mewarisi, mewariskan, dan pewaris dalam Kamus

Besar Bahasa Indonesia (KBI). Waris berarti 'orang yang berhak menerima pusaka (peninggalan) orang yang telah meninggal'. Warisan berarti 'harta pusaka peninggalan'. Mewarisi berarti (1) 'mendapat pusaka dari ...', misalnya tidak ada yang berhak mewarisi harta benda orang itu selain anak cucunya atau karib baidnya; (2). 'menerima sesuatu yang ditinggalkan', misalnya bangsa Indonesia mewarisi nilai budaya luhur peninggalan nenek moyang yang hidup pada zaman dahulu. Mewariskan berarti (1) 'memberi pusaka (peninggalan) kepada ...', misalnya saya akan mewariskan tiga perempat dari harta kekayaan kepada anak-anak saya, sedangkan yang seperempat lagi akan saya serahkan kepada panti asuhan; (2) 'menjadikan waris', misalnya meski-

bersambung ke halaman 27



foto sampul muka diambil dari
<http://www.jurnalasia.com/opini/membangun-mental-pendidik-profesional/>

MEDIA Komunikasi dan Informasi Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bahasa ini merupakan salah satu media informasi dan komunikasi antar-unit di lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, terutama antara PPPPTK Bahasa dengan PPPPTK lain, LPMP, Direktorat-Direktorat yang relevan, pendidik, dan tenaga kependidikan bahasa.

Media Informasi dan Komunikasi ini memuat informasi tentang kebahasaan dan pengajarannya serta kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan dan pelatihan guru bahasa. Kami mengundang para pembaca untuk berperan serta menyumbangkan buah pikiran yang sesuai dengan misi media ini, berupa pendapat atau tanggapan tentang bahasa, pengajarannya, dan ulasan tulisan pada media ini serta tulisan di bidang non-pendidikan bahasa.

Kami akan memperbaiki redaksional tulisan atau meringkas naskah yang akan terbit tanpa mengubah materi pokok tulisan.

Bagi penulis yang artikel atau tulisan beritanya dimuat akan diberi honorarium yang pantas. 

Kurikulum dalam dunia pendidikan merupakan seperangkat aturan tertulis yang berisi mata pelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik melalui berbagai metode untuk membangun pengalaman belajar peserta didik yang dilakukan oleh sekolah. Dalam pendidikan di Indonesia kurikulum disusun oleh pemerintah melalui kementerian pendidikan.

Saat ini pemerintah tengah sibuk mempersiapkan seluruh sekolah agar siap menggunakan kurikulum 2013 dalam setiap pembelajarannya. Berbagai kegiatan dilaksanakan untuk mendukung kesiapan sekolah terutama sekolah sasaran yang memang belum sama sekali menggunakan kurikulum 2013 ini. Dalam edisi kali ini, redaksi *Ekspresi* menghadirkan sajian Laporan Utama mengenai perkembangan kurikulum 2013.

Dalam edisi kali ini juga disajikan tulisan mengenai kebahasaan, *Bahasa Indonesia Dialek Alor*, *Makna di Persimpangan: Analisis Wacana dan Pragmatik Sebuah Surat*, *Diplomasi Kebahasaan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing*, dan beberapa tulisan lain mengenai kependidikan dan keorganisasian.

Akhir kata, semoga sajian *Ekspresi* kali ini dapat memberikan energi intelektualitas dan kreativitas. Selamat membaca!

Senarai Bahasa

Laporan Utama

Dinamika Perkembangan Kurikulum 2013 [4]

Bahasa dan Sastra

Bahasa Indonesia Dialek Alor [10]

Program Pertukaran Guru Korea

Indonesia 2015 Sekolah Dasar

Cheonggye Muan ... [14]

Meningkatkan Profesionalisme Guru

Bahasa Inggris Melalui Pembelajaran

Teks Diskusi yang ... [17]

Diplomasi Kebahasaan Bahasa

Indonesia sebagai Bahasa Asing [24]

Makna di Persimpangan: Analisis

Wacana dan Pragmatik Sebuah Surat

[28]

Di Tangan Guru Muda SM3T, Meraih

Asa di Kabupaten Raja Ampat [33]

Nginggris di Kelas Penyegaran IN

Bahasa Inggris: *Kenapa* Tidak? [38]

Strategi Mencapai Kinerja Tinggi

Melalui Gaya Dasar ... [41]

Lintas Bahasa dan Budaya

daftar isi

Pembina Kepala PPPPTK Bahasa Luizah F. Saidi Penanggung Jawab Kasubbag Tata Usaha dan Rumah Tangga Joko Isnadi
Pemimpin Redaksi Yatmi Purwati Wakil Pemimpin Redaksi Gunawan Widiyanto Redaktur Pelaksana Herman Kartakusuma Redaktur
Ririk Ratnasari, Dedi Supriyanto Desain Sampul dan Tata Letak Yusup Nurhidayat Pencetakan dan Distribusi Nanang Suprihono,
Naidi, Djudju Alamat Redaksi Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bahasa Jalan Gardu,
Srengseng Sawah, Jagakarsa, Jakarta Selatan 12640 Kotak Pos 7706 JKS LA Telp. (021) 7271034 Faks. (021) 7271032
Laman: www.pppptkbahasa.org Surel: majalah.ekspresi.p4tkbahasa@gmail.com



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PUSAT PENGEMBANGAN DAN PEMBERDAYAAN PENDIDIK DAN
TENAGA KEPENDIDIKAN BAHASA

Dinamika Perkembangan Kurikulum 2013

Kurikulum dalam dunia pendidikan merupakan seperangkat aturan tertulis yang berisi mata pelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik melalui berbagai metode untuk membangun pengalaman belajar peserta didik yang dilakukan oleh sekolah. Dalam pendidikan di Indonesia kurikulum disusun oleh pemerintah melalui kementerian pendidikan.

laporanutama

LAPORAN UTAMA

Saat ini pendidikan di Indonesia menggunakan Kurikulum 2013 untuk selanjutnya disebut K-13. Kurikulum yang dilaksanakan sejak Juli 2015 secara terbatas ini telah mengalami beberapa pembaruan, hingga tahun 2019 nanti K-13 diharapkan sudah dilaksanakan di semua kelas dan jenjang pendidikan.

high order thinking, berpikir tingkat tinggi, dan dimulai sejak SD. Perubahan ini dapat diilustrasikan seperti berikut. (Gbr 1)

Dari ilustrasi tersebut tampak bahwa dalam K-13 lama pada dimensi proses berpikir

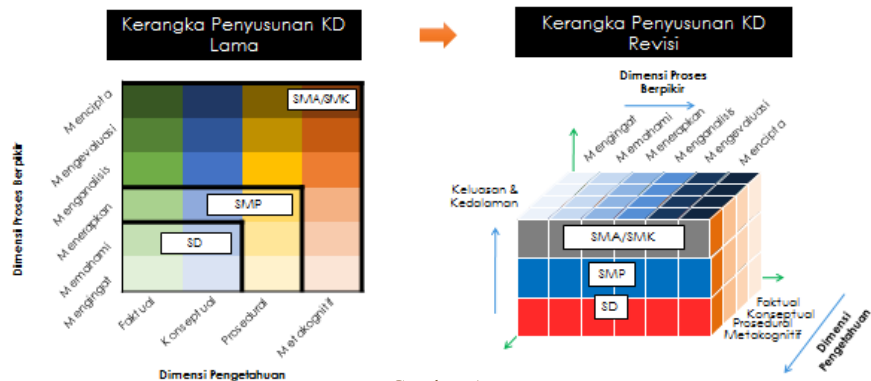
Sejak diberlakukannya uji-coba K-13 hingga penerapannya secara bertahap, terdapat beberapa perbaikan pada dokumen dan implementasinya. Beberapa perubahan mendasar dalam K-13 yang terjadi antara lain adanya isu keselarasan antara KI-KD dan silabus. Terkait dengan kompleksitas pembelajaran dan penilaian khususnya pada penilaian sikap spiritual dan sikap sosial, telah dilakukan penataan ulang kompetensi sikap spiritual dan sosial pada semua mata pelajaran. Pembatasan kemampuan siswa melalui pemenggalan taksonomi proses berpikir antarjenjang (berpikir tingkat tinggi hanya untuk

jenjang menengah) untuk memperbaiki masalah ini dilakukan melalui penataan kompetensi yang dibatasi oleh pemenggalan taksonomi proses berpikir sehingga

dan dimensi pengetahuan diko-takkan setiap jenjangnya. Dalam gambar sebelah kiri pada peserta didik SD di-

RIRIK RATNASARI

LAPORAN UTAMA



Gambar 1

mensi proses berpikir hanya sampai pada mengingat dan dimensi pengetahuan pada tingkat konseptual. Sementara itu, pada K-13 yang telah diperbaiki tampak pada gambar sebelah kanan bahwa baik dimensi proses berpikir dan dimensi pengetahuan sampai tingkat tinggi bisa diterapkan pada setiap jenjang pendidikan. Sekalipun demikian, pada peserta didik SD yang membedakan adalah cakupan keluasan dan kedalamannya untuk setiap jenjang.

Dalam K-13 sebelumnya, penerapan proses berpikir 5M disebut sebagai metode pembelajaran yang bersifat prosedural dan mekanistik; sedangkan paradigma K-13 yang baru

untuk melaksanakan proses berpikir 5M diberikan ruang kreatif kepada guru dalam implementasiannya. Silabus yang disiapkan pemerintah merupakan salah satu model untuk memberi inspirasi. Dalam pembelajaran tematik (khusus jenjang SD), misalnya, guru dapat mengembangkan tema dan subtema sesuai dengan konteks yang relevan. Metode 5M merupakan kemampuan proses berpikir yang perlu dilatihkan secara terus-menerus melalui pembelajaran agar siswa terbiasa berpikir secara saintifik, karena 5M bukanlah prosedur atau langkah-langkah atau pendekatan pembelajaran.

Hasil perbaikan dokumen pada K-13 terkait koherensi KI-

KD antara lain KI-KD, silabus, dan buku telah diselaraskan sehingga telah ada koherensi vertikal, yaitu kesinambungan cakupan (*scope*) dan urutan (*sequence*) dari kelas I hingga XII. Sementara itu, dalam hal koherensi horizontal sudah ada keselarasan cakupan (*scope*) dan urutan (*sequence*) KD antarmata pelajaran. Untuk penataan kompetensi sikap spiritual dan sosial diuraikan bahwa pada mata pelajaran Pendidikan Agama-Budi Pekerti serta PPKn, pembelajaran sikap dan sosial dilaksanakan melalui pembelajaran langsung dan tidak langsung. Sementara itu, pada mata pelajaran selain yang telah disebutkan sebelumnya pembelajaran si-

kap spiritual dan sosial dilak-
sanakan melalui pembelajaran
tidak langsung. Berikut contoh
penataan KI-1 dan KI-2. (Gbr 2)

cara kreatif dan inovatif yang didukung dengan
kemampuan berkomunikasi dan kolaborasi. Bekal
lain yang harus disiapkan dari sektor pendidikan
untuk membekali peserta didik adalah melek digi-

Hasil Perbaikan Dokumen Kurikulum 2013



Contoh Penataan KI-1: Sikap Spiritual

Mata Pelajaran Kimia SMA/MA Kelas XI

Lama	Baru
KI-1	KI-1
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.	1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
KD	KD
1.1 Menyadari adanya keteraturan dari sifat hidrokarbon, termokimia, laju reaksi, kesetimbangan kimia, larutan dan koloid sebagai wujud kebesaran Tuhan YME dan pengetahuan tentang adanya keteraturan tersebut sebagai hasil pemikiran kreatif manusia yang kebenarannya bersifat tentatif.	(KI-1 dicapai melalui pembelajaran tidak langsung (indirect teaching) yaitu keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah, dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran, serta kebutuhan dan kondisi peserta didik)

Contoh Penataan KI-2: Sikap Sosial

Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SD

Lama	Baru
KI-2	KI-2
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru.	2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru.
KD	KD
2.1 Memiliki kepedulian dan rasa ingin tahu terhadap keberadaan wujud dan sifat benda melalui pemanfaatan Bahasa Indonesia dan/atau bahasa daerah.	(KI-2 dicapai melalui pembelajaran tidak langsung (indirect teaching) yaitu keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah, dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran, serta kebutuhan dan kondisi peserta didik.)
2.2 Memiliki rasa percaya diri terhadap keberadaan tubuh melalui pemanfaatan Bahasa Indonesia dan/atau bahasa daerah.	

Contoh Penataan Kompetensi Sikap Spiritual & Sosial

Gambar 2

Kurikulum 2013 dikembangkan dengan berbasis kompetensi abad ke-21 sehingga memunculkan kemampuan-kemampuan yang harus dikuasai peserta didik untuk membekali hidupnya antara lain kemampuan belajar dan berinovasi. Kemampuan belajar dan berinovasi ini mensyaratkan peserta didik untuk berpikir kritis dan mampu menyelesaikan masalah se-

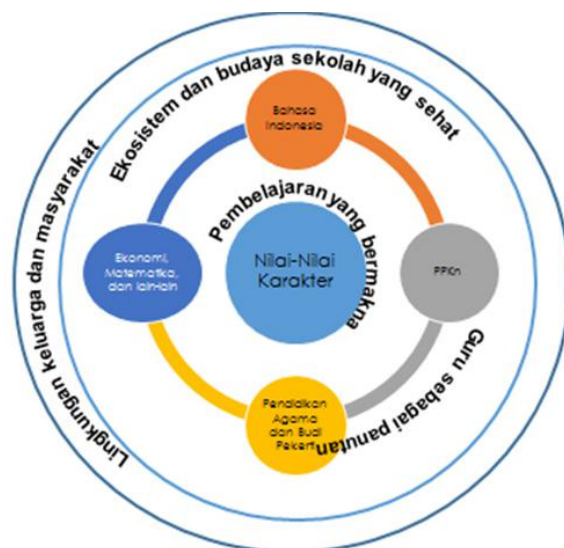
DALAM K-13 SEBELUMNYA,
PENERAPAN PROSES BERPIKIR
5M DISEBUT SEBAGAI METODE
PEMBELAJARAN YANG BERSIFAT
PROSEDURAL DAN MEKANISTIK;
SEDANGKAN PARADIGMA
K-13 YANG BARU UNTUK
MELAKSANAKAN PROSES
BERPIKIR 5M DIBERIKAN RUANG
KREATIF KEPADA GURU DALAM
IMPLEMENTASIANNYA.

LAPORAN UTAMA

ital. Melek atau literasi digital ini sangat penting, mengingat perkembangan teknologi dan informasi yang melesat seperti anak panah yang dilepaskan dari busurnya. Literasi digital yang harus dikuasai oleh peserta didik antara lain literasi informasi, literasi media, dan literasi teknologi. Kecakapan hidup, juga merupakan salah satu kunci hidup di era digital. Kecakapan hidup ini meliputi fleksibilitas dan adaptabilitas

ingat bahwa teknologi jarak sosial-budaya pun semakin memendek sehingga diperlukan kecakapan ini. Produktivitas dan akuntabilitas merupakan subaspek lain dari kecakapan hidup yang harus dimiliki. Subaspek kecakapan hidup abad 21 adalah kepemimpinan dan tanggung jawab. Untuk menjaga keberadaan Indonesia di kancah dunia, peserta didik perlu dibekali dengan kepemimpinan dan

Penanaman karakter bagi peserta didik ini menjadi perhatian penting dalam pengembangan K-13. Karakter tidak hanya diajarkan atau “diberitahukan” tetapi juga diimplementasikan. Penanaman karakter dalam K-13 dilakukan dengan skema dari lingkungan pembelajaran terkecil yaitu kelas. Hal ini dilakukan dengan menyusun sebuah pembelajaran bermakna yang terintegrasi dengan berbagai



Gambar 3

dengan perkembangan berbagai aspek kehidupan, inisiatif dan kemandirian, interaksi lintas sosial dan budaya, meng-

dalam K-13 disisipkan karakter keindonesiaan antara lain religius, integritas, mandiri, gotong royong, dan nasionalis.

tanggung jawab. Pendidikan Agama dan Budi Pekerti. Melalui pembelajaran bermakna ini pendidik (guru) ditempatkan sebagai panutan dan diharapkan dapat membentuk sebuah ekosistem dan budaya sekolah yang sehat. Untuk membangun nilai-nilai karakter yang telah ditanamkan di sekolah, diperlukan peran penting dari lingkungan

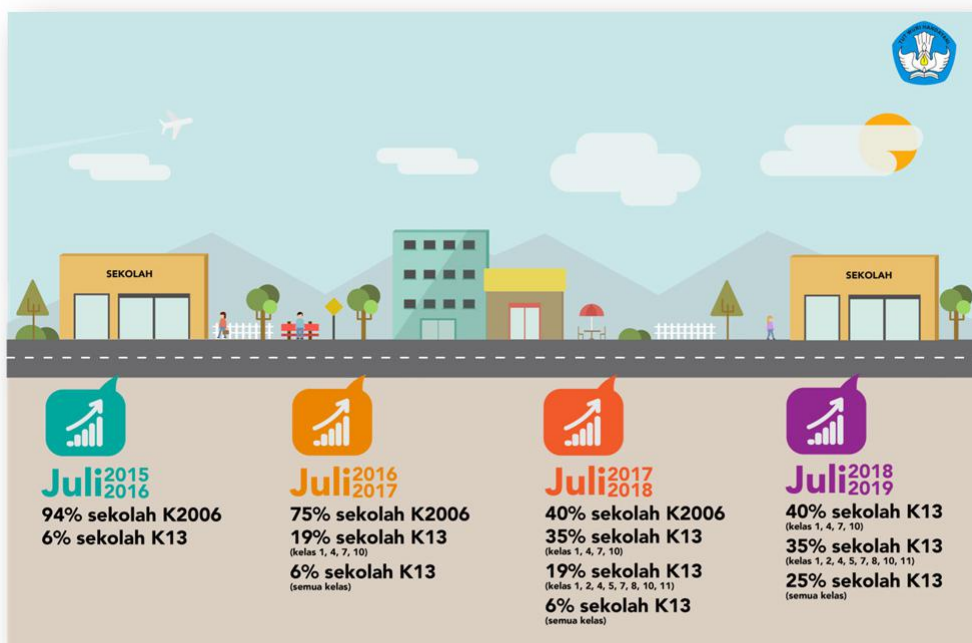
keluarga dan masyarakat yang sehat untuk memperkuat pertumbuhan nilai-nilai karakter dan budi pekerti anak. (Gbr 3)

Beberapa contoh nilai-nilai karakter yang terdapat dalam mata pelajaran dapat dilihat pada contoh mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas II. Di sana terdapat KD yang berbunyi “Mencermati ungkapan permintaan maaf dan tolong melalui teks tentang budaya santun sebagai gambaran sikap hidup rukun dalam kemajemukan masyarakat Indonesia” serta KD “Menyampaikan ungkapan-ungkapan santun (menggunakan kata “maaf”, “tolong”) untuk hidup rukun dalam kemajemukan.

Pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam kurikulum diharapkan dapat membentuk “sekolah *being*” daripada

“sekolah *knowing*” sehingga mencetak anak-anak yang berpengetahuan dan berperilaku baik. Pembentukan karakter yang dilakukan di sekolah dapat dimulai dengan diajarkan, dibiasakan, dilatih secara konsisten, sehingga menjadi kebiasaan dan karakter hingga akhirnya menjadi budaya. Sebagai contoh kecil, membuang sampah pada tempatnya diajarkan dengan memberi pengetahuan mengapa, bagaimana, dan apa akibatnya jika tidak membuang sampah pada tempatnya. Selanjutnya, pengetahuan tersebut dibiasakan dengan meminta peserta didik membuang sampah pada tempatnya. Setelah peserta didik

terbiasa membuang sampah pada tempatnya, kebiasaan tersebut dikonsistenkan; sehingga di mana pun mereka berada, mereka akan mencari tempat sampah bila akan membuang sampah. Artinya, kebiasaan ini telah menjadi karakter mereka bahwa manusia yang berbudi pekerti akan membuang sampah pada tempatnya. Dengan demikian, apabila karakter ini telah melekat; ia akan menjadi budaya, yang menyempurnakan karakter manusia. Hal ini karena karakter bukan hanya perilaku yang harus diketahui atau dipelajari, melainkan juga perilaku yang harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. 



Bahasa Indonesia Dialek Alor

Mathilde Obisuru
SMAN 1 Kalabahi Alor

Pengantar

Manusia sebagai makhluk sosial semestinya berinteraksi dengan sesamanya. Untuk keperluan inilah, manusia menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi sekaligus sebagai identitas kelompok. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan terbentuknya berbagai bahasa di dunia yang memiliki ciri-ciri unik yang menyebabkannya berbeda dengan bahasa lainnya. Sociolinguistik mengkaji hubungan antara bahasa dengan konteks sosial tersebut.

Kabupaten Alor adalah kabupaten kepulauan yang terletak di Provinsi Nusa Tenggara Timur yang berbatasan langsung dengan Timor Leste.

Karena kabupaten kepulauan, Kabupaten Alor memiliki banyak suku dengan bahasa daerah yang berbeda-beda, sehingga dalam komunikasi sehari-hari digunakan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia yang digunakan adalah bahasa Indonesia ragam Alor yang telah mengalami beberapa proses kebahasaan yang membuat bahasa Indonesia dialek Alor berbeda dengan bahasa Indonesia. Tulisan ini menyoroti pemakaian bahasa Indonesia dialek Alor.

Pemakaian Bahasa Indonesia di Alor

Dalam komunikasi sehari-hari di Kabupaten Alor, khususnya di ibukota kabupaten yaitu

Kalabahi, masyarakat menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi karena keragaman bahasa daerah yang dimiliki. Bahasa Indonesia yang digunakan bukan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai kaidah bahasa Indonesia itu sendiri, melainkan bahasa Indonesia yang telah mengalami beberapa gejala bahasa yang dipengaruhi oleh bahasa daerah dan dialek; sehingga membuat berbeda dengan bahasa Indonesia yang baik dan baku.

Bahasa Indonesia yang baik dan baku hanya digunakan saat berbicara dalam suatu kegiatan atau acara formal dan dalam proses belajar mengajar. Namun, ketika acara atau

kegiatan tersebut telah selesai dan terjadi komunikasi di luar acara tersebut; bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia dialek Alor, bukan yang baku lagi. Begitupun dalam proses belajar mengajar di kelas, guru pada saat memberikan materi pelajaran menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan baku; tapi dalam sesi diskusi guru menggunakan bahasa Indonesia dialek Alor, yang digunakan sehari-hari oleh semua anggota masyarakat di Alor untuk mempermudah siswa memahami materi yang diajarkan.

Pemakaian bahasa Indonesia dialek Alor dapat disoroti dari empat dimensi, yakni (a) peristiwa tutur (*setting and scene*), (b) gejala bahasa (*blends*), (c) variasi bahasa secara kolokial dari segi penutur (kolokial), dan (d) variasi dari segi keformalan (ragam *casual* dan *intimate*).

1. Peristiwa tutur (*setting and scene*)

Setting berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu, atau situasi psikologis pembicara.

Pada acara resmi atau formal, pembicara akan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan baku, tetapi pada acara informal, percakapan akan menggunakan bahasa Indonesia dialek Alor yang digunakan sehari-hari.

Contoh:

Situasi Formal

Bapak-bapak dan ibu-ibu sekalian

Anak-anak sekalian

Mereka

Situasi Informal

Bapak dan Mama dorang

Anak dorang

Dorang/dong

Contoh dialog:

Situasi Formal

A: Anak-anak mau kemana?

B: Anak-anak mau ke lapangan

A: Untuk apa ke lapangan?

B: Mereka mau nonton bola

Situasi Informal

A: itu anak dong mau pimana?

B: dong mau pi lapangan

A: pi buat apa di lapangan?

B: dong pi nonton bola

2. Gejala Bahasa (*blends*)

Blends adalah memadukan setengah kata pertama dan setengah suku kata kedua pada dua kata. Contoh;

Saya pergi ke pasar → 'sapi pasar'

Saya pergi ke sekolah → 'sapi sekolah'

Saya → *sa*, yaitu diambil suku pertamanya, sedangkan pergi → *pi*, diambil huruf pertama dan terakhirnya saja.

3. Variasi bahasa dari segi penutur (kolokial)

Yang dimaksud dengan kolokial adalah variasi sosial yang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Bahasa kolokial adalah bahasa percakapan, bukan bahasa tulis. Bahasa kolokial bukan bahasa kumpungan sebab yang penting adalah konteks dalam pemakaiannya.

Contoh:

Kolokial bahasa Indonesia

Ndak ada (tidak ada)

Trusah (tidak usah)

Kolokial Bahasa Indonesia dialek Alor

Tid ada

Tid usah

Kata ‘mereka dan kata ganti orang ketiga jamak’, dalam bahasa Indonesia dialek Alor biasa diucapkan dengan kata ‘dorang atau dong’. Seperti contoh diatas, kata ‘bapak-bapak, ibu-ibu, mereka’, dalam komunikasi sehari-hari masyarakat mengucapkan ‘bapak dorang/bapak dong, ibu dorang/ibu dong, dan dong’.

4. Variasi dari segi keformalan (ragam casual dan intimate)

Ragam casual; variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau teman karib pada waktu santai. Ragam bahasa ini banyak menggunakan bentuk alargo, yakni bentuk kata atau ujaran yang dipendekkan.

Contoh; saya menjadi *sa*, sudah menjadi *su*, juga menjaddi *ju*, pergi menjadi *pi*, jangan menjadi *jang*.

Ragam akrab atau intimate; variasi bahasa yang biasa digunakan oleh para penutur yang hubungannya sudah akrab, seperti antara anggota keluarga, atau antar teman yang sudah karib. Ragam ini ditandai dengan penggunaan bahasa yang tidak lengkap, pendek-pendek, dan dengan artikulasi yang sering tidak jelas. (tabel 1)

Selain itu, dalam bahasa Indonesia dialek Alor ketika kita ingin memerintah seseorang untuk melakukan sesuatu, biasanya menggunakan kata ‘kasi’ di depan kata kerja. (tabel 2)

Dari contoh-contoh diatas, jelas bahwa Bahasa Indonesia yang digunakan di kabupaten Alor telah mengalami beberapa gejala bahasa dan dipengaruhi oleh dialek bahasa daerah.

Penutup

Bahasa Indonesia yang baik dan benar hanya digunakan masyarakat Alor dalam situasi formal, seperti dalam rapat, seminar, proses belajar mengajar, dll. Sedangkan dalam situasi informal atau dalam percakapan sehari-hari, masyarakat kabupaten Alor menggunakan bahasa Indonesia dialek Alor yang telah mengalami proses kebasaaan. 

Tabel 1

Kalimat Bahasa Indonesia	Kalimat Bahasa Indonesia dialek Alor
Saya pergi ke pasar.	Sa pi pasar.
Anak-anak pergi ke sekolah.	Anak dorang pi sekolah.
Mereka bermain bola.	Dong main bola.
Saya tidak mau makan.	Sa tid mau makan.
Kamu mau pergi kemana?	Lu mau pimana?
Ada apa dengan kamu?	Lu su kenapa lagi?/ada apa deng lu?/Lu kenapa jadi?

Tabel 2

Bahasa Indonesia	Bahasa Indonesia dialek Alor
Rapikan buku-buku itu.	Kasi rapi itu buku dong.
Habiskan makanan itu.	Kasi habis itu makanan.
Masukkan pakaian di lemari	Kasi masuk pakaian di lemari.

Rujukan

Alwi Hasan dkk. 2003. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka

Chaer, A. 2007. Linguistik Umum Cetakan ke-3. Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. Sociolinguistik Perkenalan Awal. Jakarta: Rineka Cipta.

Clark, Herbert H. dan Eve V. Clark. 1977. Psychology and Language: An Introduction to Psycholinguistics. New York: Harcourt Brace Jovanovich.

DAFTAR KATA/FRASE/KALIMAT BAHASA INDONESIA DIALEK ALOR

Kata/frase/kalimat Bahasa Indonesia	Kata/frase/kalimat Bahasa Indonesia dialek Alor
Saya	Sa
Tidak	Tid
Pergi	Pi
Kamu	Lu
Saja	Sa
Dengan	Deng
Punya	Pung
Saya punya	Sa pung
Kemana	Pimana
Pergi kemana	Pimana
Bapak-bapak	Bapak dorang/bapak dong
Ibu-ibu	Ibu dorang/ibu dong
Mereka	Dong
Jangan	Jang
Larut malam	Lat
Engkau	Engko
Berangkat	jalan
Santai saja	Sante sa
Saya pergi ke pasar	Sa pi pasar
Saya berangkat sendiri saja	Sa jalan sendiri sa
Anak-anak pergi ke sekolah	Anak dorang/dong pi sekolah
Mereka bermain bola	Dong main bola
Saya tidak mau makan	Sa tid mau makan
Kamu mau pergi kemana	Lu mau pimana
Habiskan makanan itu	Kasi habis itu makanan
Rapikan buku-buku itu	Kasi rapi itu buku dong
Kamu sudah makan atau belum	Lu su makan ko blum
Saya keatas dulu	Sa naik pi atas do

Program Pertukaran Guru

Korea Indonesia 2015

Sekolah Dasar Cheonggye Muan

Provinsi Jeollanam Korea Selatan

Rina Ariyani
SD Al-Fath Cirendeu

*KEGIATAN PEMBELAJARAN
DI KELAS SEKOLAH KOREA
SANGAT MENGUTAMAKAN
PEMBIASAAN DISIPLIN,
BERPIKIR KRITIS,
MENYAMPAIKAN
PENDAPAT DENGAN
LUGAS DAN SOPAN SERTA
MANDIRI. SISWA JUGA
BERTANGGUNG JAWAB
ATAS KEBERSIHAN DAN
KERAPIAN KELAS.*

Sekolah Dasar Cheonggye adalah salah satu sekolah dasar di wilayah Muan, sebuah kota kecil di Provinsi Jeollanam. Sekolah ini merupakan sekolah terbesar di daerahnya. Dua sekolah lain yaitu Sekolah Dasar Cheonggye Buk dan Cheonggye Nam, memiliki siswa lebih sedikit. Disebut besar karena jumlah siswa paling banyak dengan fasilitas paling lengkap dibandingkan sekolah di sekitar Muan. Sekolah ini juga memiliki program unggulan yaitu kelas multikultural. Kelas ini sangat penting bagi masyarakat Korea karena semakin banyaknya warga asing yang menikah dengan warga asli Korea. Pernikahan campuran ini biasanya dilakukan melalui biro jodoh sehingga kendala bahasa baru dianggap berarti saat mereka memiliki anak usia sekolah. Karena kesibukan kedua orangtua terutama ayah, biasanya anak-anak ini tidak mampu berbicara bahasa Korea dengan baik. Mereka lebih memahami bahasa dan budaya sang Ibu karena interaksi yang lebih lama dengan sang Ibu. Sekolah seperti Cheonggye Elementary School ini berperan besar dalam masa adaptasi anak-anak campuran tersebut untuk mempelajari bahasa dan budaya Korea.

Sama seperti di negara-negara lain, masyarakat lebih memilih tinggal di kota besar. Muan sebagai kota kecil di daerah

pinggiran Jeollanam memiliki jumlah penduduk yang kecil. Hal ini sangat berpengaruh pada jumlah siswa di sekolah. Yang menarik dari sistem pendidikan di Korea adalah meratanya fasilitas dan sistem pendidikan yang digunakan, entah di desa maupun kota. Bahkan, dengan jumlah murid hanya 3 per kelas pun, sekolah masih beroperasi layaknya kelas dengan jumlah yang memadai. Penulis berkesempatan melakukan observasi langsung di dua sekolah di Muan dan hasil diskusi dengan teman-teman guru Indonesia di beberapa kota berbeda seperti Seoul dan sekitarnya, Gwangju, Geumsan dan Yeosu. Dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan yang diberikan kepada siswa memiliki standarisasi yang sama di seluruh Korea. Bahkan beberapa kegiatan *field trip* besar dilakukan bersamaan dengan tujuan tempat yang sama.

Sesuai peraturan dari pemerintah Korea, apabila jumlah siswa mencapai 30 per kelas; kelas harus dipecah menjadi dua. Berdasarkan peraturan tersebut, sekolah ini memiliki dua kelas paralel untuk kelas 4 dan 5. Setiap kelas memiliki satu guru kelas. Seluruh sekolah di Korea memiliki struktur organisasi yang sama, hanya jumlah tenaga pendidikan yang membedakan, sesuai dengan jumlah siswa setiap sekolah.

Sekolah juga memiliki guru mata pelajaran yaitu Musik, IPA, Bahasa Inggris, Bahasa Cina, Komputer, Olahraga dan beberapa guru dengan keahlian khusus yaitu ahli gizi, perawat, ABK dan psikolog. Para tenaga ahli ini juga disebut guru karena secara periodik para ahli ini juga berke-

wajiban memberikan kelas khusus bagi siswa dan guru. Seorang guru ahli gizi bertanggung jawab atas menu makan siang siswa. Selain menentukan menu, si guru mengawasi langsung proses memasak dan makan siang siswa. Hal ini berarti sang guru selalu mengamati langsung respons siswa dan guru dari menu yang disiapkan sekolah. Pengamatan ini sangat berguna untuk pemenuhan gizi seimbang dengan menu yang tetap diminati siswa. Guru psikolog berkewajiban menyelenggarakan konsultasi bagi siswa yang mengalami kendala dalam pola belajar dan sosialisasi. Selain itu, ia bertanggung jawab atas pendidikan moral dan kemanusiaan. Peran psikolog berbeda dengan guru ABK. Guru ABK bertugas penuh atas kelas anak-anak berkebutuhan khusus. Setiap anak yang terindikasi memiliki kebutuhan khusus akan diberikan tes oleh pemerintah; dan apabila memang terindikasi ABK, siswa akan masuk kelas dengan guru ABK dan menggunakan kurikulum yang disesuaikan dengan dirinya sendiri.

Yang juga wajib ada di sekolah Korea adalah guru perawat. Sesuai namanya, guru tersebut bertanggung jawab atas aspek kesehatan se-buah sekolah. Dari mulai P3K, pemeriksaan kesehatan rutin siswa, kelas bimbingan kesehatan hingga kebersihan lingkungan sekolah menjadi tanggung jawab guru perawat. Pemeriksaan kesehatan siswa dilakukan minimal dua kali setahun untuk memeriksa tinggi dan berat badan, kesehatan gigi, dan kebersihan

siswa. Kebersihan lingkungan sekolah termasuk air, udara dan serangga yang membahayakan secara rutin juga diperiksa oleh guru perawat. Guru tersebut juga menyelenggarakan seminar kesehatan tentang pubertas, cara menanggulangi dan mencegah penyakit menular. Sebagai pelengkap dalam sebuah sekolah, seorang tenaga pengajar *daycare* juga disediakan sekolah. Tugasnya menemani anak-anak selama menunggu dijemput orangtuanya masing-masing di ruang *Daycare* bersama guru *Daycare*. Di ruangan ini anak-anak bisa menunggu sambil tidur siang atau makan kudapan dan minum yang disediakan sekolah.

Jam belajar sekolah dimulai pukul 08.30 hingga 09.00 dengan membaca. Setiap anak wajib membaca buku bersama guru kelas mereka dan kemudian mendiskusikannya. Satu jam pelajaran berlangsung selama 40 menit dengan jeda 10 menit di tiap jam pelajaran. Jeda 10 menit ini terbukti sangat membantu menjaga konsentrasi siswa. Siswa juga mendapatkan 30 menit jam bermain pada pukul 10.30 sampai 11.00 dan istirahat makan siang 12.30 sampai 13.30. Saat jam makan siang, siswa akan ditemani guru kelas masing-masing. Suasana makan siang juga sangat membantu siswa menjadi lebih mandiri dan mampu bersosialisasi yang tepat. Siswa mengambil makan siang masing-masing dengan berbaris rapi dan merapikan alat makan mereka setelah selesai. Siswa maupun guru

wajib memisahkan sisa makanan ke dalam bak sisa makanan. Guru juga memastikan siswa makan dengan baik. Setelah makan siang, siswa kelas 1 dan 2 dapat langsung pulang sedangkan kelas lebih tinggi pulang pada pukul 15.00. Setelah pulang sekolah, siswa dapat memilih kegiatan ekstrakurikuler yang mereka minati hingga pukul 16.30. Namun, kegiatan ini juga tidak dipaksakan apabila siswa tidak memiliki ketertarikan kepada satu kelas pun yang tersedia.

Kegiatan pembelajaran di kelas sekolah Korea sangat mengutamakan pembiasaan disiplin, berpikir kritis, menyampaikan pendapat dengan lugas dan sopan serta mandiri. Siswa juga bertanggung jawab atas kebersihan dan kerapian kelas. Dengan fasilitas yang lengkap di seluruh sekolah Korea dan konsistensi tenaga pendidik beserta pemerintah, pendidikan di Korea dapat dijadikan cermin atas pendidikan yang layak bagi seluruh masyarakat di berbagai daerah. Fasilitas yang memadai dan tenaga pendidik yang mumpuni tidak serta merta membuat sebuah pendidikan menjadi layak. Sistem pendidikan di Korea juga dilengkapi dengan refleksi yang konsisten, yaitu diadakannya *open class* secara rutin. Saat *open class*, guru, siswa dan orangtua murid berinteraksi secara langsung dalam sebuah pembelajaran. Usai *open class* diadakan diskusi antarguru dan kepala sekolah. Kegiatan ini secara internal dilaksanakan sekali per semester, dan secara eksternal mengundang pendidik dari sekolah lain. Kerja sama yang baik antartengara pendidik, orangtua murid, pemerintah dan siswa adalah kunci menuju pendidikan yang layak. 

Meningkatkan Profesionalisme Guru Bahasa Inggris Melalui Pembelajaran Teks Diskusi yang Terintegrasi Pendidikan Karakter

(Bagian Pertama dari Dua Tulisan)

Elly Sofiar
PPPPTK Bahasa

Pengantar

Pernahkah Anda membaca kutipan di atas? Penulis yakin Anda semua sudah pernah mendengar atau membacanya. Jika kita membaca dan mengaitkan pendidikan, guru merupakan sosok yang memiliki peran utama dalam memajukan dunia pendidikan, yang diawali dari dalam kelas. Selain tugas mengajar, guru mendidik dan melatih siswa secara utuh, baik ranah

sikap, pengetahuan, maupun keterampilan. Analogi dari kutipan di atas, budi pekerti (kekuatan batin) sama dengan ranah sikap, pikiran (*intelect*) sama dengan ranah pengetahuan, dan tubuh anak sama dengan ranah keterampilan. Ketiga bagian atau ranah tersebut tidak boleh dipisahkan dalam mendidik siswa di sekolah. Untuk itu, guru harus memiliki kompetensi dalam memajukan bertum-

buhnya ketiga ranah tersebut.

Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, guru memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Kompetensi pedagogik adalah kompetensi yang dimiliki oleh guru dalam menguasai karakteristik peserta didik, teori

*“Pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelect) dan tubuh anak. Bagian-bagian itu tidak boleh dipisahkan agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup anak-anak kita”
(Karya Ki Hadjar Dewantara Buku I: Pendidikan).*

belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, mengembangkan kurikulum, menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik dan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik, berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik, memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran, serta melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

Kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang dimiliki guru dalam bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia, menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat, dan juga sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang

tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri, serta menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

Kompetensi sosial adalah kompetensi yang dimiliki guru dalam bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif, berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain, serta beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia. Selanjutnya, kompetensi profesional adalah kompetensi yang dimiliki guru dalam menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan serta standar kompetensi dan kompetensi dasar, mengembangkan materi pembelajaran dan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif, serta memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.

Seperti diketahui, guru memiliki posisi strategis dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Pencanangan guru sebagai

profesi oleh Presiden Republik Indonesia pada 4 Desember 2004, memperkuat peran guru dalam pelaksanaan pendidikan. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen secara eksplisit amanatkan adanya pembinaan dan pengembangan profesi guru secara berkelanjutan sebagai aktualisasi dari sebuah profesi pendidik. Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan dilaksanakan bagi semua guru, baik yang sudah bersertifikat maupun belum bersertifikat. Untuk melakukan pengembangan keprofesian berkelanjutan, guru dapat belajar secara mandiri, dengan membaca buku secara manual atau daring (*online*), menulis karya ilmiah, belajar berkelompok dalam komunitas guru, atau secara klasikal tatap muka mengikuti pelatihan. Jika guru mengikuti pelatihan secara tatap muka, mereka dapat langsung mengalami peningkatan sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Hal

ini karena mereka dapat melihat dan mengalami langsung dan menirukan model dari fasilitator atau pelatih. Model yang disampaikan oleh fasilitator adalah model pelatihan yang terintegrasi karakter, yang karakter itu dialami langsung oleh guru sebagai peserta pelatihan.

Tulisan ini merupakan pengalaman atau praktik terbaik (*best practice*) yang hendak penulis bagi dengan pembaca. Praktik ini didasarkan pada pengalaman penulis sebagai widyaiswara ketika memfasilitasi kegiatan Diklat Teknis Substantif Pendalaman Materi Mata Pelajaran Bahasa di Lingkungan Kementerian Agama Tahun 2017 bagi Guru Bahasa Inggris Madrasah Aliyah di Pusdiklat Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan di Ciputat, Tangerang Selatan pada Maret 2017. Materi yang penulis sampaikan adalah teks diskusi (*discussion texts*). Berkenaan dengan isu pendidikan karakter, fokus tulisan ini adalah meningkatkan pro-

fesionalisme guru Bahasa Inggris menguasai teks diskusi terintegrasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).

Kemahiran Menulis dan Penguatan Pendidikan Karakter

Pelatihan peningkatan kompetensi guru terintegrasi karakter yang dimaksud adalah pelatihan yang tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga meningkatkan sikap yang terintegrasi dalam setiap aktivitas selama pelatihan. Terintegrasi penguatan pendidikan karakter yang dimaksud dalam pelatihan ini adalah bukan pemberian materi tentang pendidikan karakter secara teoretis melainkan ter-sisipkannya nilai-nilai karakter yang diharapkan dalam pelatihan. Beberapa guru yang pernah penulis temui mengatakan bahwa sebagian besar pelatihan hanya berfokus pada pencapaian atau penguasaan pengetahuan yang ditargetkan oleh pelatih atau fasilitator seperti yang sudah direncanakan. Penyam-

paian materi lebih banyak disampaikan dengan ceramah oleh fasilitator. Peserta duduk dan mendengarkan ceramah, kadang kala fasilitator juga tidak begitu memerhatikan peserta diklat. Di saat yang sama peserta ada yang sibuk dengan berbicara dengan teman di sampingnya, ada yang asyik dengan telepon genggamnya, pelatih atau fasilitator asyik dengan materi yang disampaikan. Fasilitator sibuk dengan penyajian bahan tayangnya, membacakan dan berusaha membaca seluruh bahan tayang yang sudah di-siapkannya, meskipun ada juga fasilitator yang menjelaskannya.

Selain itu, pengamatan yang pernah penulis lakukan dan pengalaman yang penulis miliki ketika menjadi guru bahasa Inggris dan sebagai peserta pelatihan, menunjukkan bahwa pelatihan peningkatan kompetensi guru lebih memfokuskan peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru sebagai guru bahasa Inggris ketimbang sikap yang

harus dimiliki oleh guru yang profesional. Peserta lebih banyak diberikan materi yang harus dikuasainya dan keterampilan yang harus dimilikinya. Sebagai guru bahasa Inggris, penulis tidak hanya harus menguasai empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, tetapi juga unsur kebahasaannya. Keempat keterampilan berbahasa diberikan secara terpadu dengan unsur kebahasaannya. Menyimak adalah proses menerima dan menafsirkan kata-kata lisan. Berbicara merupakan keterampilan produktif yang menggunakan ujaran untuk mengungkapkan perasaan kepada orang lain (Chaney, 1998:13). Berbicara adalah proses membentuk dan berbagi makna melalui penggunaan simbol verbal dan nonverbal dalam berbagai konteks. Membaca adalah proses membangun makna melalui interaksi dinamis antara pengetahuan yang sudah dimiliki pembaca, informasi yang disarankan ba-

hasa tulis, dan konteks situasi membaca (Anthony, Pearson & Raphael, 1993:284).

Dari keempat keterampilan berbahasa itu, menulis merupakan keterampilan berbahasa yang dianggap sulit oleh pembelajar bahasa. Ia juga kompleks karena mensyaratkan adanya keluasan wawasan dan melibatkan proses berpikir yang ekstensif. Keterampilan berbahasa ini jarang dilakukan oleh pengajar bahasa asing karena mereka membutuhkan waktu lebih untuk memeriksa hasil tulisan. Menurut Walters (1983: 17–22) kegiatan menulis lebih jarang dilakukan oleh mereka yang mempelajari bahasa asing. Para pelajar biasanya lebih menekankan keterampilan berbicara daripada menulis ini. Dengan kurangnya latihan dan minat untuk menulis, kegiatan ini akan menjadi lebih sulit dan sukar untuk menjadi sebuah keterampilan berbahasa. Padahal, keterampilan menulis bisa menjadi takaran kemajuan literasi suatu bangsa. Di

Indonesia khususnya menulis ini belum begitu membudaya. Sebagaimana diketahui, manusia mengekspresikan kegiatan berbahasanya dengan bahasa tulis dan lisan. Bahasa tulis merupakan salah satu cara berkomunikasi yang dapat digunakan untuk (1) menjelaskan suatu pikiran, (2) memberikan informasi kepada pembaca, (3) meyakinkan pembaca untuk menerima suatu gagasan, (4) menciptakan sebuah bacaan imajinatif yang mungkin membuat pembaca senang (Farmer, 1985:13).

Sesuai dengan Rencana Aksi Nasional (RAN) Pendidikan Karakter Bangsa, pada 2010 Pemerintah Indonesia mencanangkan sekaligus melaksanakan Kebijakan Gerakan Nasional Pendidikan Karakter. Untuk itu, sejak sekarang perlu dilaksanakan Gerakan PPK dengan mengindahkan asas keberlanjutan dan kesinambungan. Gerakan PPK menempatkan pendidikan karakter sebagai dimensi terdalam atau jantung-hati

(*heart*) pendidikan nasional sehingga pendidikan karakter menjadi poros pelaksanaan pendidikan dasar dan menengah.

Gerakan PPK perlu mengintegrasikan, memperdalam, memperluas, dan menyelaraskan berbagai program dan kegiatan pendidikan karakter yang sudah dilaksanakan sampai sekarang. Dalam hal ini, pengintegrasian dapat berupa pemaduan kegiatan kelas, luar kelas di sekolah, dan luar sekolah (masyarakat/komunitas); pemaduan kegiatan intra-kurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler; pelibatan secara serempak warga sekolah, keluarga, dan masyarakat; pendalaman dan perluasan dapat berupa penambahan dan pengintensifan kegiatan-kegiatan yang berorientasi pada pengembangan karakter siswa, penambahan dan pemajangan kegiatan belajar siswa, dan pengaturan ulang waktu belajar siswa di sekolah atau luar sekolah. Penyelesaian dapat berupa penye-

suaian tugas pokok guru, Manajemen Berbasis Sekolah, dan fungsi Komite Sekolah dengan kebutuhan.

Dalam diskusi Praktik Baik Sekolah Pelaksana Penguatan Pendidikan Karakter yang diselenggarakan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah pada 14 September 2016 Kemdikbud menemukan bahwa sebagian besar sekolah yang diundang sudah menerapkan pendidikan karakter melalui pembiasaan dengan kegiatan penumbuhan dan pembudayaan nilai-nilai karakter yaitu yang disepakati oleh setiap sekolah. Kerja sama dan komitmen dari kepala sekolah, guru, dan orangtua umumnya menjadi menjadi faktor kunci keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter di setiap sekolah tersebut.

Ada lima nilai utama karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai karakter yang perlu dikembangkan sebagai prioritas Gerakan PPK. Kelima nilai utama karakter bangsa yang

dimaksud adalah sebagai berikut.

Nilai Karakter **Religius** yang mencerminkan keberiman terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku untuk melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Nilai karakter ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan). Nilai karakter ini ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan. Ia meliputi subnilai religius, yakni cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama lintas agama, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, melindungi

yang kecil dan tersisih.

Nilai Karakter **Nasionalis** merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Subnilai karakter ini meliputi apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.

Nilai Karakter **Mandiri** merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi, dan cita-cita. Subnilai kemandirian antara lain etos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, profesional,

kreatif, berani, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Nilai Karakter **Gotong-Royong** mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu-membahu menyelesaikan persoalan bersama, memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, bersahabat dengan orang lain dan memberi bantuan pada mereka yang miskin, tersingkir, dan membutuhkan pertolongan. Subnilai gotong-royong antara lain menghargai, kerjasama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, sikap kerelawanan.

Nilai Karakter **Integritas** merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Karakter

ini meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Subnilai integritas antara lain kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggungjawab, keteladanan, menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas).

Pengantar Pembelajaran Teks Diskusi

Teks diskusi didefinisikan sebagai teks yang menyajikan wacana problematis. Masalah yang ada didiskusikan dari sudut pandang yang berbeda-beda. Sudut pandang itu berupa alasan yang mendukung dan alasan yang menentang. Jenis teks ini biasanya dijumpai dalam tulisan yang sifatnya sosio-historis dan filosofis. Teks ini bertujuan menyajikan pendapat tentang isu tertentu yang menimbulkan kontroversi hingga mengundang pro dan kontra.

Penulis teks diskusi tidak memaksakan pendapatnya tentang isu problematik yang digagasnya. Penulis memberikan pendapat yang imbang sehingga penulis dan pembaca akhirnya mempunyai langkah yang jelas dalam mengambil keputusan yang terbaik. Batasan teks diskusi memiliki tiga wilayah yang mencakupi fungsi sosial, struktur skematis, dan fitur kebahasaan.

Struktur skematisnya meliputi (a) *statement of issue (stating the issue which is to discuss)*, (b) *list of supporting points (presenting the point in supporting the presented issue)*, (c) *list of contrastive points (presenting other points which disagree to the supporting point)*, dan (d) *recommendation (stating the writer's recommendation of the discourse or conclusion that gives a final point of view, either for or against the topic)*. Senada dengan hal ini, Anderson (1998) menyatakan, teks diskusi dengan struktur yang tepat memiliki empat syarat,

yaitu (a) *issue: statement and preview*, (b) *arguments for (supporting points): point or main idea and elaboration*, (c) *arguments against (contrasting points) of different points of view: point or main idea and elaboration*, dan (d) *conclusion: stating the writers' conclusion on the issue*.

Ada tujuh fitur kebahasaan teks diskusi, yakni (a) *introduc-*

Teks diskusi yang dapat dijadikan contoh adalah *School Uniform*. Contoh teks ini membahas pro dan kontra mengenai opini yang setuju dan yang tidak setuju terhadap pemakaian seragam di sekolah sehingga pembaca mendapat pandangan yang seimbang tentang isu pemakaian seragam tersebut. Topik tersebut memiliki struktur skematis berikut.

- *Stating Issue: many people believe that school uniform should be applied but the others don't.*
- *Supporting Arguments: a united school apparel can relief a financial stress of the backs of many families, uniform creates a sense of equality between all pupils.*
- *Against Arguments: children can get frustrated of wearing same thing to school every day.*
- *Recommendation or Conclusion: I believe uniforms aren't meant to suppress the creativity or freedom of children.*

ing category or generic participant, (b) *using thinking verb; feel, hope, believe, etc*, (c) *using additive, contrastive, and causal connection; similarly, on the hand, however, etc*, (d) *using modalities; must, should, could, may, etc*, (e) *using adverbial of manner; deliberately, hopefully, etc*, (f) *using Simple Present Tense*, dan (g) *use of relating verb/to be, general and abstract noun, conjunction/transition*.

Contoh model teks diskusi lainnya adalah *talkback radio, debates, current affairs interviews, letters to the editor*, dan *essays*. 

Diplomasi Kebahasaan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing

Taufik Nugroho
PPPTK Bahasa

Pengantar

Diplomasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1) urusan atau penyelenggaraan perhubungan resmi antara satu negara dan negara yg lain; (2) urusan kepentingan sebuah negara dengan perantaraan wakil-wakilnya di negeri lain; (3) pengetahuan dan kecakapan dalam hal perhubungan antara negara dan negara; (4) kecakapan menggunakan pilihan kata yang tepat bagi keuntungan pihak yang bersangkutan (dalam perundingan, menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat). Jika disandingkan dengan kebahasaan, dikenal dengan diplomasi kebahasaan yang dapat bermakna diplomasi me-

lalui pengenalan dan pemahaman ihwal bahasa Indonesia serta fungsi dan kedudukannya di dalam konteks kebangsaan dan kenegaraan.

Maryanto (2017), selain menggunakan istilah diplomasi, ia mengistilahkan strategi kebahasaan, yakni upaya mengetahui, memahami, dan menganalisis kondisi dan situasi bangsa/negara baik dalam hubungan antarsesama komponen bangsa Indonesia sendiri maupun dalam hubungannya dengan bangsa/negara lain melalui kegiatan kebahasaan. Strategi kebahasaan perlu dikembangkan dan hasil pengembangannya perlu diterapkan dalam bentuk diplomasi halus melalui diplomasi keba-

hasaan sebagai gerakan aktif dalam pembentukan opini global terhadap Indonesia.

Era globalisasi, yang ditandai dengan kemajuan ipteks, khususnya teknologi informasi dan komunikasi, menempatkan informasi pada posisi penting, baik karena jumlah, kandungan, kecepatan, maupun jangkauannya yang begitu cepat sehingga menjadi pendukung, penggerak, dan pemungkin berbagai aspek hubungan antarnegara. Sementara itu, informasi hanya mungkin terjadi jika tersedia sarana komunikasi berupa bahasa. Pada konteks ini, perlu ada upaya pengumpulan dan penyebaran informasi secara masif ke seluruh dunia tentang Indonesia melalui keg-

iatan kebahasaan.

Program BIPA sebagai Langkah Diplomasi Kebahasaan

Program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) merupakan salah satu langkah diplomasi kebahasaan, karena melalui program ini: (1) informasi kebahasaan disediakan sebagai sarana dan prasarana penyampaian informasi tentang Indonesia; (2) informasi kebahasaan dapat disampaikan berpengungkit tinggi tentang Indonesia; dan (3) aktivitas kebahasaan merupakan penggalangan aktivitas direktif dan partisipatif untuk menyebarkan informasi tentang Indonesia dan mengumpulkan informasi tentang negara lain.

Peran dan Fungsi Pengajar BIPA dalam Diplomasi Kebahasaan

Dalam konteks program BIPA sebagai langkah diplomasi kebahasaan, pengajar BIPA berperan penting dalam mengintegrasikan muatan tentang budaya Indonesia dalam bahan ajar BIPA, mendorong peserta didik untuk mengikuti akti-

vititas budaya Indonesia dan membuka jejaring dengan komunitas/instansi di negara setempat. Secara lebih spesifik, peran itu adalah sebagai berikut. Pertama, meningkatkan pemahaman tentang Indonesia kepada peserta didik berkaitan dengan data dan fakta tentang Indonesia. Data dan fakta tersebut dapat disampaikan sebagai bagian dari pengajaran BIPA.

Hal ini bertujuan meningkatkan ketertarikan peserta didik pada Indonesia tentang budaya Indonesia (tari tradisional, permainan anak, alat musik, cerita rakyat, lagu daerah). Peserta didik dapat diajak untuk mengenal budaya Indonesia melalui praktik menari atau memainkan alat musik. Hal ini bertujuan agar suasana pembelajaran di kelas menjadi

lebih cair dan menyenangkan.

Kedua, memaksimalkan potensi budaya Indonesia di negara setempat. Pengajar BIPA melakukan kerjasama dalam pemenuhan kebutuhan konten budaya sebagai bahan ajar BIPA.

Pengajar dapat bekerja sama dengan KBRI/KJRI, Sekolah Indonesia, Perhimpunan Pelajar Indonesia atau Komunitas Diaspora Indonesia untuk peminjaman alat musik tradisional, pakaian adat, buku-buku tentang budaya Indonesia, serta mendorong peserta didik untuk mendapatkan pengalaman tentang budaya Indonesia dan perlu mengeta-

*PENGAJAR BIPA BERPERAN
PENTING DALAM
MENINGTEGRASIKAN MUATAN
TENTANG BUDAYA INDONESIA
DALAM BAHAN AJAR BIPA,
MENDORONG PESERTA DIDIK
UNTUK MENGIKUTI AKTIVITAS
BUDAYA INDONESIA DAN
MEMBUKA JEJARING DENGAN
KOMUNITAS/INSTANSI DI NEGARA
SETEMPAT.*

hui agenda acara kebudayaan Indonesia. Selanjutnya, peserta didik didorong untuk bisa hadir berpartisipasi pada acara seminar, pertunjukan, festival, loka karya, kursus tari, dan lain-lain.

Ketiga, mengenali budaya masyarakat di negara setempat. Pengajar BIPA menyesuaikan konten budaya Indonesia yang diperkenalkan dengan karakter atau minat masyarakat setempat pengenalan budaya perlu memperhatikan budaya masyarakat setempat agar pesan dan tujuannya dapat tersampaikan dengan baik.

Sebagai contoh, masyara-

kat Inggris menyukai hal-hal yang memiliki makna filosofis seperti gamelan; masyarakat Australia umumnya lebih menggemari tari tradisional Indonesia yang musik dan gerakannya dinamis.

Keempat, mengoptimalkan penggunaan media untuk pengenalan budaya Indonesia. Terdapat banyak media yang dapat digunakan secara optimal untuk mengenalkan budaya Indonesia kepada peserta didik, di antaranya film dan video pendek tentang Indonesia, literatur (buku manual dan elektronik tentang Indonesia), aplikasi berkonten

budaya Indonesia, permainan daring tentang budaya Indonesia. artikel tentang budaya Indonesia pada situs atau blog, dan media sosial.

Rencana Kegiatan Diplomasi

Kebahasaan

Hemat penulis, ada rencana kegiatan diplomasi kebahasaan yang sangat penting dan mendesak untuk dilakukan. Pertama, membentuk Forum Komunikasi Berbahasa Indonesia (FKBI) sebagai kegiatan ekstrakurikuler, antara lain: baca puisi, membaca cerita, membuat puisi bebas, drama edukasi, menganalisis film Indonesia, menulis cerpen, dan bedah buku karya sastra.

Kedua, mengadakan dan memfasilitasi seminar kebahasaan bahasa Indonesia dan linguistik nusantara, pentas budaya (tarian, pakaian adat, makanan Indonesia, lagu daerah (*folksongs*), ceritera daerah (*folklores*), dan festival film Indonesia bekerja sama

RENCANA DIPLOMASI KEBAHASAAN YANG SANGAT PENTING YAKNI:

PERTAMA, MEMBENTUK FORUM KOMUNIKASI BERBAHASA INDONESIA (FKBI) SEBAGAI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER.

KEDUA, MENGADAKAN DAN MEMFASILITASI SEMINAR KEBAHASAAN BAHASA INDONESIA DAN LINGUISTIK NUSANTARA, PENTAS BUDAYA, LAGU DAERAH, CERITERA DAERAH, DAN FESTIVAL FILM INDONESIA.

KETIGA, MEMPERKENALKAN DAN MEMBUKA JEJARING DIKLAT/KURSUS/KULIAH BIPA.

dengan KBRI/KJRI, Sekolah Indonesia, Perhimpunan Pelajar Indonesia dan Komunitas Diaspora Indonesia. Ketiga, memperkenalkan dan membuka jejaring diklat/kursus/kuliah BIPA bekerja sama dengan Lembaga Swadaya Masyarakat setempat, Komunitas Pecinta Bahasa, Sekolah, Universitas, dan Lembaga Kursus di negara setempat.

Penutup

Program BIPA merupakan salah satu pengejawantahan diplomasi kebahasaan yang dari tahun ke tahun memperlihatkan kemajuannya. Pengajar BIPA mempunyai peran dan fungsi strategis dalam

diplomasi kebahasaan, yakni mengintegrasikan muatan budaya Indonesia dalam bahan ajar BIPA dan mendorong peserta didik mengikuti aktivitas budaya Indonesia, sebagai duta bahasa dan budaya Indonesia dengan cara memperluas jejaring, dan mengadakan kerjasama dengan lembaga dan perwakilan Indonesia di luar negeri. 🇮🇩

Rujukan

Kamus Digital Kamus Besar Bahasa Indonesia v1.3
Maryanto. 2017. Menebar BIPA Menuju Bahasa Bersama:Misi Pengembangan Strategi dan Diplomasi untuk

Membentuk Pusat-pusat Belajar Bahasa Indonesia di Luar Negeri.

_____. 2011. Hormati Bahasa Bangsa ASEAN. Artikel yang dimuat di Tempo Interaktif, Rabu, 18 Mei 2011

Sujana, I Made. 2012. Program Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA): Peluang, Tantangan dan Solusi. Makalah disampaikan pada “Seminar Internasional “Menimang Bahasa Membangun Bangsa” Diselenggarakan oleh FKIP Universitas Mataram di Hotel Grand Legi Mataram, Lombok, NTB, 5-6 September 2012.

pun bukan waris jika diwariskan oleh orang yang meninggal itu menjadi waris juga. Pewaris berarti ‘yang memberi pusaka’, misalnya Panglima Besar Sudirman adalah pewaris perjuangan, melawan penjajahan Belanda, bagi bangsa Indonesia.

Dari amatan terhadap kata pewaris dalam kalimat-kalimat di atas (Ulama adalah pewaris nabi), dapat dimaknai bahwa ulama adalah pihak yang mewariskan (ilmu agama) sedangkan nabi adalah pihak yang mewarisi (ilmu agama). Padahal, sejatinya bukan demikian. Tentu, pembaca berita itu hendak dipahamkan bahwa ulama adalah pihak yang mewarisi (ilmu agama) dari nabi dan nabi adalah pihak yang mewariskan (ilmu agama) kepada ulama. Merujuk kepada batasan KBBI itu, pihak yang mewarisi disebut waris (ahli waris) sedangkan pihak yang mewariskan disebut pewaris. Dengan kata lain, nabi adalah pewaris atau yang mewariskan sedangkan ulama adalah (ahli) waris atau yang mewarisi. Untuk itu, hasil bentukan yang tepat seharusnya adalah Ulama adalah (ahli) waris nabi atau Nabi adalah pewaris ulama. 🇮🇩

Makna di Persimpangan: Analisis Wacana dan Pragmatik Sebuah Surat

Agus Purnomo
PPPPTK Bahasa

Pengantar

Di atas kereta KRL dari Bogor menuju Cikini, seorang pemuda menepuk bahu seorang bapak yang tampak kebingungan hendak turun di mana.

A: Bapak Pancasila?

B: Saya Indonesia!

Bagaimanakah makna terbentuk pada situasi di atas? Bagaimana B bisa ‘menyalahartikan’ apa yang dimaksud oleh A? Terkait dengan relativitas makna pada anekdot di atas, mari kita bahas kasus berikut. Pada surat pemberitahuan Seleksi Lanjutan Calon Tenaga Pengajar BIPA, salah satu bagiannya tercantum kutipan berikut.

Sebagai bahan persyaratan dan pertimbangan untuk mengikuti seleksi lanjutan Saudara diwajibkan mengirim:

1. rencana pembelajaran BIPA untuk tes pengajaran mikro (micro teaching) dengan alokasi waktu 15 menit serta
2. esai yang berisi rencana pembelajaran BIPA untuk alokasi waktu 4 bulan, rencana penelitian ke-BIPA-an dan rencana kegiatan diplomasi kebahasaan.

Mari kita cermati poin dikirimkan ke panitia seleksi dalam poin 2 adalah **3 item** (total 4 item jika digabung dengan item pada poin 1, RPP). Kedua, peserta seleksi diminta menulis satu esai yang berisi tentang (a) rencana pembelajaran BIPA untuk periode empat bulan, (b) rencana penelitian, dan (c) rencana kegiatan diplomasi kebahasaan. Jadi, jumlah item yang harus dikirimkan ke panitia seleksi pada poin 2 ini adalah

1 item (esai) yang di dalamnya berisi tiga komponen (a), (b), dan (c); total dua item jika digabung dengan item pada poin 1, RPP.

Setelah diketahui bahwa ada kemungkinan penafsiran ganda dalam hal ini, muncul dua pertanyaan yang menggelitik, yakni (1) interpretasi *manakah* yang lebih tepat, yang pertama atau kedua, dalam artian sesuai dengan maksud penulis surat? (2) *mengapa dua versi interpretasi itu bisa terjadi?* Terlepas dari konsekuensi yang timbul dari adanya penafsiran ganda terhadap isi surat tersebut, kasus di atas menarik untuk dikaji lebih jauh. Tulisan ini berusaha menjawab dua pertanyaan tersebut berdasarkan perspektif analisis wacana dan pragmatik.

Bahasan

Perlu dinyatakan, analisis wacana adalah sebuah upaya pencarian untuk menjawab apa yang membuat wacana koheren atau bermakna (Cook, 1996:6). Selain tentang makna, analisis wacana berkaitan

dengan bagaimana makna dan struktur terkodekan di dalam teks (Baker & Ellece, 2011:32). Sementara itu, pragmatik adalah studi interpretasi bahasa dalam konteks (Murphy & Koskela, 2010:3), dan berhubungan dengan bagaimana orang memahami bahasa (Baker & Ellece, 2011:100).

Dengan demikian, karena kasus penafsiran ganda surat ini terkait erat dengan interpretasi makna, konteks dan struktur teks, topik utama tulisan ini adalah bagaimanakah proses konstruksi makna pada frase tersebut sehingga berujung pada dua interpretasi makna yang berbeda. Mari kita bahas kedua pertanyaan di atas satu persatu.

Interpretasi manakah yang lebih tepat, yang pertama atau kedua?

Dilihat dari sudut pandang si penulis surat ketika ia ingin menerangkan berapa jumlah item dan item apa saja yang diminta kepada peserta seleksi, untuk apa ia menulis angka 1) dan 2) jika ia bisa menulis-

kannya dengan empat angka 1), 2), 3) dan 4)? Terlepas dari kemungkinan alasan kepraktisan seperti menghemat spasi surat, pasti ada suatu makna yang ingin disampaikan oleh si penulis surat ketika ia hanya menuliskan dua angka saja (1 & 2) untuk menjelaskan jumlah item dimaksud.

Dengan kata lain, ada elemen *deep structure* yang perlu dipertimbangkan di sini, yaitu makna di balik struktur permukaan kalimat. Makna dikatakan hadir bilamana seorang pembicara atau penulis sebenarnya bisa memilih hal lain untuk dikatakan tetapi bukannya mengatakan hal lain tersebut, ia mengatakan hal yang sudah ia pilih untuk dikatakan (Grimes, seperti dikutip Mildred, 1984: 31). Alih-alih menuliskan empat angka (1,2,3,4) untuk menerangkan jumlah item berkas atau tulisan yang diminta panitia seleksi, ia menuliskan 2 angka saja (1 & 2). Mengapa demikian? Karena ia mensyaratkan dua item saja untuk peserta seleksi (RPP & Esai), tetapi item esai yang dimaksud

berisikan tiga komponen, yaitu rencana pembelajaran BIPA untuk alokasi waktu empat bulan, rencana penelitian ke-BIPA-an, dan rencana kegiatan diplomasi kebahasaan.

Untuk mendukung argumen di atas, mari kita analisis ilustrasi berikut sebagai pembanding kasus multitafsir tersebut.

(1) Kue onde itu berisikan kacang hijau, gula, dan coklat. *Ada berapa kue dalam kalimat tersebut? SATU.*

(2) Kue onde itu berisikan kacang hijau, berisikan gula, dan berisikan coklat. *Ada berapa kue dalam kalimat tersebut? SATU.*

(3) Kue onde itu berisikan kacang hijau, kue onde itu berisikan gula, dan kue onde itu berisikan coklat. *Ada berapa kue dalam kalimat tersebut? TIGA.*

Dari contoh di atas, terdapat bagian informasi yang dibiarkan implisit (*kue onde*) yang, setelah disebut pada awal kalimat, semestinya sudah dipahami (*presupposed*) oleh pembaca sebagai agen

atau subjek yang SAMA untuk elemen-elemen selanjutnya pada kalimat tersebut. Informasi implisit ini hadir untuk menandakan adanya makna organisasional di dalamnya, yaitu untuk menunjukkan informasi lama (*old information*) dan menambah kohesi. Mari kita bahas kasus multitafsir tersebut dengan memakai formula yang sama.

(4) esai yang berisi rencana pembelajaran BIPA untuk alokasi waktu 4 bulan, rencana penelitian ke-BIPA-an dan rencana kegiatan diplomasi kebahasaan. *Ada berapa esai dalam frase tersebut? SATU.*

(5) esai yang berisi rencana pembelajaran BIPA untuk alokasi waktu 4 bulan, berisi rencana penelitian ke-BIPA-an dan berisi rencana kegiatan diplomasi kebahasaan. *Ada berapa esai dalam frase tersebut? SATU.*

(6) esai yang berisi rencana pembelajaran BIPA untuk alokasi waktu 4 bulan, esai yang berisi rencana

penelitian ke-BIPA-an dan esai yang berisi rencana kegiatan diplomasi kebahasaan. *Ada berapa esai dalam frase tersebut? TIGA.*

Setelah formula yang sama diterapkan pada kasus multitafsir di atas, jelaslah bahwa bagian informasi yang dibuat implisit (*kue onde=esai*) harus tetap dibiarkan demikian karena penggunaan informasi implisit ini untuk menandakan makna organisasional, yaitu bahwa kue onde adalah informasi lama, yang karenanya tidak perlu disebutkan (*given*).

Ketika ia dibuat eksplisit, lagi dan lagi, akan membuat pembaca bingung dan berpikir bahwa ada banyak kue onde yang terlibat ‘kejahatan’ ini; menganggap bahwa ‘kue onde’ ini adalah pelaku-pelaku baru (*new information*) yang berbeda. Dapat disimpulkan bahwa keeksplisitan makna informasi tertentu dalam frase tersebut (*esai*) diperlukan untuk menghindari kerancuan makna pada bagian-bagian kalimat setelahnya, terutama dalam hal jumlah item yang

dimaksud.

Mengapa dua versi interpretasi itu bisa terjadi?

Setelah pertanyaan pertama terjawab, pertanyaan selanjutnya adalah jika frase tersebut sudah dikonstruksikan dengan tepat untuk membangun makna yang dimaksud; lalu mengapa frase itu masih menimbulkan interpretasi lain? Ada dua kemungkinan yang bisa menjawab pertanyaan ini.

Pertama, ada faktor kekurangcermatan dari sisi pembaca dalam memaknai konjungsi subordinatif atributif ‘yang.’ Fungsi konjungsi ini adalah menghubungkan dua unsur kalimat (klausa) yang kedudukannya tidak sederajat (Chaer, 2008). Jadi, dalam konteks frase, “*esai yang berisikan rencana A, B, C ..*”, item esai tidak sederajat dengan item rencana. Esai yang dimaksud adalah esai yang diperjelas isinya dengan keterangan lain, yaitu esai yang berisikan 1) rencana A, 2) rencana B, dan 3) rencana C sebagai bagian-bagiannya. Mungkin penggu-

naan tanda koma dan konjungsi additif ‘dan’ pada frase ini, yang fungsinya menambahkan elemen lain yang setara, dipersiapkan pembaca berfungsi memisahkan dan/atau membedakan antara elemen pertama dan elemen-elemen berikutnya.

Padahal, hadirnya tanda koma di sini tidak menghilangkan fungsi konjungsi ‘yang’ yang juga tetap membatasi nomina ‘esai’ pada elemen-elemen selanjutnya. Tanda koma dan konjungsi additif ‘dan’ di sini berfungsi menambahkan isi esai tersebut (rencana A, B, C), tidak menambahkan item esai dengan item lainnya yang setara dan berbeda. Mereka adalah bagian integral dari (satu) esai yang dimaksud, yang diindikasikan pertama oleh penggunaan partikel ‘yang’ di awal frase, dan repetisi kata ‘rencana’ yang diulang tiga kali dalam frase tersebut (rencana pembelajaran BIPA untuk alokasi waktu 4 bulan, rencana penelitian ke-BIPA-an dan rencana kegiatan diplomasi kebahasaan).

Berikut dua contoh kalimat untuk memperjelas argumen ini. Kalimat (7) menggunakan konjungsi subordinatif atributif ‘yang’ dan tanda koma, dan kalimat (8) menggunakan tanda koma tanpa konjungsi subordinatif atributif ‘yang’.

(7) *Hari membeli buku yang dipakai untuk menulis, menggambar, dan membaca cerita.* (Ada SATU buku, yang ‘dibatasi’ sebagai buku untuk menulis, menggambar, dan membaca cerita)

(8) *Hari membeli buku tulis, buku gambar dan buku cerita.* (Ada TIGA buku; tanda koma berfungsi menambahkan sekaligus membedakan tiga jenis buku, yang secara gramatika masing-masing elemen (buku) berdiri sendiri/terpisah).

Dapat dikatakan bahwa kecermatan dalam memahami fungsi partikel ‘yang’ dan fungsi tanda baca koma menjadi kunci untuk dapat menginterpretasikan makna frase ini secara tepat.

Kedua, pada sisi lain, alasan mengapa penafsiran ganda terhadap frase ini dapat terjadi adalah kekurangcermatan penulis surat ketika menuliskan surat tersebut. Dengan kata lain, bagian-bagian kalimat yang kemungkinan ambigu dan berpotensi memunculkan penafsiran ganda semestinya dicermati dan diantisipasi dengan baik.

Akan tetapi, penyebab mengapa hal ini luput diantisipasi kemungkinan adanya asumsi penulis bahwa pembaca surat ini sudah mengetahui fungsi partikel ‘yang’ dan fungsi tanda koma dan karenanya dapat memahami apa yang ia maksud terkait dengan item apa dan jumlah item yang ia minta. Cook (1996:68) menyatakan bahwa komunikasi yang efektif membutuhkan pengetahuan penerima pesan (pembaca) dan penilaian pengiriman pesan (penulis) mengenai tingkat pengetahuan penerima pesan. Dapat disimpulkan bahwa dalam hal ini asumsi atau penilaian penulis surat terhadap tingkat pengetahuan (atau tingkat kecermatan)

pembacanya kurang tepat.

Sementara itu, terkait dengan bagaimana cara menghilangkan ambiguitas makna seperti disebutkan di atas, ia bisa dilakukan dengan membuat eksplisit bagian tertentu frase tersebut. Berikut adalah salah satu contoh bagaimana merevisi cara penulisan frase tersebut agar lebih eksplisit.

(9) satu esai yang berisi rencana pembelajaran BIPA untuk alokasi waktu 4 bulan, rencana penelitian ke-BIPA-an dan rencana kegiatan diplomasi kebahasaan.

Pada frase revisi di atas, jumlah item (**satu esai** – ditulis tebal) disebutkan secara eksplisit (pada teks asli hanya bertuliskan ‘esai’) sehingga jelas bahwa jumlah ‘esai’ yang dimaksud hanya satu, yang isinya mencakup tiga rencana dimaksud. Jika jumlah esai tidak jelas/implisit, ditambah pembaca kurang cermat dalam memaknai fungsi partikel ‘yang’ dan fungsi tanda koma dalam konteks ini, bisa diinterpretasikan bahwa yang diminta adalah tiga esai.

(10) esai yang berisi *berisi rencana pembelajaran BIPA untuk alokasi waktu 4 bulan, (esai yang berisi) rencana penelitian ke-BIPA-an dan (esai yang berisi) rencana kegiatan diplomasi kebahasaan.*

Perlu dicatat di sini bahwa mungkin saja ada sebagian pendapat yang menyatakan bahwa versi asli poin 2 ini (kalimat 10) sejatinya memang meminta 3 item: satu esai dan dua rencana. Kemungkinan ini kecil karena penggunaan koma dan konjungsi ‘dan’ adalah untuk menambahkan item yang setara (*equal*).

Kesetaraan ini sulit dilihat karena item esai (*yang berisi rencana pembelajaran BIPA*) akan berbeda dengan dua item lainnya: rencana penelitian dan rencana diplomasi kebahasaan – yang bentuknya bukan sebuah esai, tapi rencana.

Kalaupun penulis surat hendak mensyaratkan item-item lain yang berbeda dan yang tidak setara; secara logika ia

bersambung ke halaman 37

Di Tangan Guru Muda SM3T, Meraih Asa di Kabupaten Raja Ampat

Widiatmoko
PPPPTK Bahasa

Ketibaan di Pulau Waigeo

Pukul 6.30 WIT pesawat Garuda rute Makassar - Sorong tiba. Hari itu Sabtu, 3 September 2016. Wajah Sorong pagi itu cerah. Sudah banyak berubah di sana sini sejak kedatangan saya beberapa tahun silam. Terminal bandara Domine Eduard Osok telah berbenah. Sudah layak sebagai bandara internasional. Cukup nyaman.

Saya tidak serombongan dengan 42 peserta SM3T dari Undiksha Singaraja. Mereka diperkirakan tiba dua jam setelah saya. Tak mungkin saya berlama-lama menunggu tanpa sarapan. Saya pun bergegas melewati kerumunan orang-orang, baik itu penjemput maupun sopir taksi yang menawarkan jasa antaran. Saya langsung menuju pintu keluar bandara. Pintu itu dulu pun pernah saya lewati. Sama seperti sekarang ini. Hanya beberapa ratus meter, pasar tradisional pun sudah mulai

terlihat. Agak bersih memang jika dibanding tahun sebelumnya saat saya *blusukan* ke sini.

Di seberangnya ada bangunan masjid yang cukup besar. Belum sempurna direhab. Saya pun singgah untuk sekadar numpang mandi. Maklum seharian sejak kemarin saya belum mandi. Segar. Meski agak kekuningan air di bak mandi itu, saya tak peduli untuk mengguyurkan ke seluruh badan.

Jelang pukul delapan, saya kembali ke bandara. Menunggu peserta yang hampir mendarat. Tepat pukul 8.33, petugas bandara mengumumkan bahwa pesawat Garuda telah mendarat. Lebih kurang empat puluh menit, rombongan dengan kaos seragam SM3T tiba di pintu keluar. Saya salami Mas Yogi - pendamping dari Undiksha - dan satu per satu peserta.

Di samping saya telah berdiri pula seorang berkulit kelam. Sembari menyodorkan tangan

kepada saya sebagai tanda ingin mengenalkan diri, pria itu mengaku dari anggota TNI yang ditugaskan untuk menjemput kami untuk diantar ke Pelabuhan Sorong. Dua bus ukuran sedang telah disiapkan. Sekitar sepuluh menit kemudian, saya dan rombongan menuju ke pelabuhan penyeberangan.

Jam menunjukkan pukul 11.19 saat kami dipesankan tiket dan masuk ke dalam kapal. Kapal itu akan diberangkatkan pukul 14.00 ke Pulau Waigeo - ibukota Kabupaten Raja Ampat. Tepatnya di Kota Waisai. Kami pun kemudian menunggu di dalam kapal untuk beberapa jam. Tentu sembari beristirahat dari lelahnya perjalanan panjang sejak kemarin pagi.

Agak melenceng sedikit dari waktu yang semestinya berangkat, kapal baru berangkat pukul 14.11 WIT. Diperkirakan 2 jam lama perjalanan laut dari Pelabuhan Sorong menuju Pelabuhan Waisai di Pulau Waigeo. Pukul 16 lebih kami tiba di Waisai. Karena barang bawaan peserta begitu banyak, baru sekitar pukul 17, kami selesai angkat barang bawaan. Satu bus ukuran sedang dan satu mobil ukur L300 telah disiapkan oleh pihak Dinas Pendidikan Kabupaten Raja Ampat.

Kami pun kemudian bergegas menuju kendaraan yang telah disiapkan itu. Saya dan Mas Yogi naik kendaraan dinas. Peserta dengan dua kendaraan – bus dan mobil L300. Jelang maghrib, kami tiba di penginapan di SMKN 2. Sempat terjadi keraguan dari peserta

untuk memasuki ruang penginapan. Saya dan Mas Yogi kemudian mengecek kondisi ruang penginapan. Ternyata, memang hanya ruang yang sejumlah 8 buah dengan tanpa kasur atau karpet. Sontak saya kaget dan langsung kembali ke mobil untuk menemui pengawas sekolah – Pak Budiman – dan seorang guru yang ditugasi kepala sekolah menemui kami. “Kami hanya diberi pesan oleh kepala sekolah, Pak, tentang ruangan yang akan ditempati,” katanya. Saya pun lalu ajak Mas Yogi dan Pak Budiman menemui Bu Marta – Kepala Dinas Pendidikan. Kami jelaskan keadaannya.

Tak berapa lama kemudian, langsung diputuskan untuk beralih ke penginapan yang layak. Dipilihnya Gedung Wisma Darma Wanita. Pukul 18.30 saya dan Mas Yogi menuju penginapan yang telah disiapkan – Penginapan Marcy. Kami pun ke sana. Istirahat sebentar dan bersih-bersih, lalu kami makan malam di LA. Ikan bakar menu yang kami pilih. Kami juga memastikan peserta SM3T malam itu sudah makan. Lebih kurang sejam kami santap malam, kami meneruskan untuk menemui peserta.

Mereka berjejer di lorong penginapan. Dengan duduk bersimpuh di atas ubin, mereka tengah santap malam dengan nasi bungkus yang disiapkan dari pihak dinas. Saya merasa lega. Saya melihat mereka punya asa untuk memajukan pendidikan di Kabupaten Raja Ampat. Mereka akan selama setahun menjadi guru di sekolah-sekolah yang terletak di pulau-pulau yang tersebar di kabupaten ini.

Serah Terima kepada Bupati Raja Ampat

Pagi itu usai subuhan sengaja saya berjalan ke tepi pantai WTC, sekitar sekilo dari Penginapan Marcy tempat saya menginap. Udara pagi usai diguyur hujan semalam masih terasa segar. Kicau burung bersahutan di sana sini. Terbang dan hinggap di ranting di pepohonan yang menjulang tinggi mengisi pagiku terasa damai. Saya suka sekali mendengar kicau burung-burung itu. Mirip di kampung saya sewaktu saya kecil dulu. Burung-burung itu terbang bebas tanpa ada manusia yang mengusiknya.

Hidupnya merdeka. Kebebasannya bak ombak laut yang menghantam bibir pantai. Berdebur. Ombak itu tidak begitu tinggi. Boleh dibilang tenang pagi itu. Saya memandang ke arah kanan juga ke kiri. Berkelok bibir pantai itu. Umumnya merupakan zona aman bagi siapa saja yang mau mandi di sini. Konon, sebagai terapi untuk kebugaran tubuh jika mandi dan berendam di air laut. Cukup seputaran pantai ini saya nikmati pagi itu. Saya pun lalu berbalik haluan.

Jam telah menunjuk pukul 06. Tak jauh dari pantai, ada pasar tradisional. Kemarin saya memang sudah singgah di sini. Asyik duduk di pasar sembari menikmati jajanan pasar. Ada kue cucur. Ada ketan dengan parutan kelapa yang telah dicampur gula merah. Masyarakat di sini menyebutnya nasi unti. Hanya dibungkus daun pisang, saya cukup satu pincuk sekadar

untuk mengganjal perut.

Begitu nikmat rasanya. Plus secangkir kopi hitam khas Papua kopi asli Indonesia kesukaan saya. Saya biasa menghabiskan satu dua jam duduk-duduk di pasar semacam ini. Ngobrol sama simbok yang berjualan di kanan dan kiri. Umumnya mereka pendatang, bukan penduduk asli Papua. Ada memang hanya beberapa. Entah apa saja yang saya obrolkan pagi itu. Ada seputaran asal usul mereka. Berapa lama di sini. Dan lain-lain.

Tak terasa jarum jam bergerak menunjukkan pukul 7 lebih. Saya lalu bergegas kembali ke penginapan. Jam 9 nanti memang akan ada upacara penyerahan peserta Program SM3T kepada Dinas Pendidikan Kabupaten Raja Ampat. Saya memang kemarin telah berkomunikasi dengan Pak Bupati. Konon akan berkenan hadir. Usai mandi pagi, saya dan Mas Yogi pun bersiap untuk dijemput oleh staf Bu Marta – Kadisdik.

Namanya Bowo. Dia memang staf honorer yang belum lama bekerja di dinas itu. Asalnya Banyuwangi, Jawa Timur. Ya, di sini pun ada orang Jawa. Ada pemeo mengatakan di bawah daun pun ada saja orang Jawa. Ungkapan itu tidak bernada bombastis. Tapi, sesungguhnya diakui orang Jawa itu memang mudah beradaptasi dan bertebaran di mana-mana.

Bagi saya cukup mudah menemui orang-orang yang sesuku dengan saya. Ini bukan berarti lalu saya minta bantuan kepada mereka. Tidak. Kerjaku ditakar secara profesional saja.

Dari mana saja mereka sejauh itu terikat oleh tugas dan pekerjaan, bagiku itu sudah cukup.

Beberapa menit kemudian, Bowo pun tiba menghampiri kami. Lalu langsung menuju kantor dinas. Tak sampai setengah jam, kami tiba di sana. Saya yakin Pak Bupati telah tiba lebih dahulu. Terlihat banyak ajudan di gedung tempat upacara penyerahan itu. Saya pun disalami mereka. Cukup ramah. Pak Bupati seketika itu pula muncul dari ruang Bu Marta. Masih muda. Saya pun mengenalkan diri. Pak Bupati langsung menyebut nama saya. Masih ingat meskipun baru dua hari ini kami berkomunikasi. Cepat akrab dan cair suasananya. Tidak terlalu protokoler. Saya pun menjadi tamu kehormatan. Waktu pun bergulir.

Saat pengarahan usai saya memberikan pandangan terkait dengan program SM3T ini, Pak Bupati menandakan bahwa masyarakat Papua itu tidak seperti yang dipikirkan sebelumnya. Mereka ramah. Hatinya baik. Itu pernyataan Pak Bupati. Pesannya yang tidak kalah menarik adalah “silakan kalian berkirim pesan ke kerabat dan teman dekat sebab sebentar lagi kalian akan berada di pulau-pulau yang tidak bisa dijangkau oleh jaringan internet dan telekomunikasi.” Memang betul kondisinya demikian. Itu sebab daerah ini berkategori 3T.

Wajah peserta masih sumringah. Ini menandakan bahwa mereka memiliki semangat yang luar biasa dan siap mengabdikan menjadi guru di pulau-pulau terpencil

itu. Menjadi sangat menarik saat Bu Marta menyampaikan informasi tentang pulau-pulau yang mereka akan tinggali. Ada yang 5 jam perjalanan laut dari Waigeo. Ada yang baru ada kapal seminggu lagi. Wuih... seru ya. Tapi jangan khawatir, sekalipun pulau-pulau itu berjauhan tapi mereka memberikan keindahan alam yang tidak ada tandingannya. Bu Marta pun pandai menghibur peserta. Saya juga menjadi merasa terbantu dengannya.

Jarum jam hampir menunjukkan pukul 12. Saya dan Mas Yogi kemudian berpamitan. Kapal ke Sorong hanya ada dua kali. Tadi pagi dan nanti pukul 14.00. Itu pun hanya ada di hari Senin, Rabu, dan Jumat. Bagi saya tidak mungkin kembali besok Selasa. Tidak ada kapal. Saya berulang kali berpesan kepada peserta untuk bisa menjaga nama baik dan menjaga diri. Tetaplah semangat untuk mengabdikan, Hadirkan hati untuk melayani mereka di sekolah. Para peserta pun antusias dan mendengar nasihat saya dengan baik.

Dalam perjalanan menuju Pelabuhan Waisai, tidak sebentar saya selalu memantau mereka melalui WAG. Ada komentar lucu. Komentar galau. Sedih berpisah. Tidak sedikit di antara mereka yang semangat dan selalu ada asa. “Semangat kawan, kita coba jalani dulu sebulan kedepan, kita kan belum tau kondisi kedepan seperti apa, tetap berpikir positif, jngan lupakan semangat pengabdian kalian,” celoteh I Komang Aditya di WAG.

Saya pun ikut menyemangati mereka. Saya



yakin pengabdian mereka di daerah 3T ini mampu membentuk jiwa dan mental yang tangguh. Ucapan perpisahan di antara mereka juga bersahutan. Sedih tentu. Saya juga ikut haru membaca tulisan-tulisan mereka. Di antara peserta yang hari itu menyeberang ke sekolah tujuan bersama kepala sekolah yang menjemputnya, ada juga beberapa peserta

yang belum bisa karena kapal baru ada seminggu lagi. Kepada yang masih tertinggal di penginapan peserta, mereka yang lebih dulu menyeberang pun memberi harapan dan rasa optimistisnya. "Tmn" bsok yg kyk gw nyebrangnya jngan takut klian gak usa terlalu dipikirin enjoy aja jngan smpk muntah yaw, keren seru kali klu gak ikt sm3t gak bsa dah kyk gini serunya," celetuk Grace Yuliana Putri. Tak terasa telah lebih dari sejam ber-WA dengan mereka, kapal pun akan merapat setengah jam kemudian di Pelabuhan Sorong. Asa itu akan selalu ada di Bumi Raja Ampat untuk memajukan pendidikan yang lebih baik. 🇮🇩

sambungan dari halaman 32

akan menuliskannya pada nomor selanjutnya, dan bukan pada poin angka yang sama. Hal ini bisa dilihat pada pemberian angka 1 untuk item RPP, dan angka 2 untuk item esai.

Simpulan

Dapat disimpulkan bahwa pencarian makna memang hal yang sulit. Mencari makna mirip seperti menangkap belut. *It is slippery indeed*. Ini karena makna tidak hadir dalam sebuah laboratorium bahasa, yang steril dan vakum dari hal-hal yang mengelilinginya, dan kasus multitafsir surat seleksi program BIPA di atas membuktikan hal tersebut. Apakah artikel ini akhirnya dapat menjawab dua pertanyaan mendasar di awal tulisan? *Well, that depends on your interpretation*. 🇮🇩

Rujukan

- Baker, P& Ellece, S. 2011. Key Terms in Discourse Analysis. London: Continuum International Publishing.
- Chaer, A. 2008. Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia. Jakarta: Gramedia.
- Cook, G. 1996. Language Teaching: A Scheme for Language Teachers. Oxford. Oxford University Press.
- Kemdikbud. Pusat Bahasa. 2017. Diakses di <https://kbbiweb.id/makna>
- Larson, M. 1984. Meaning-Based Translation. Boston: University Press of America.
- Murphy, M.& Koskela, A. 2010. Key Terms in Semantics. London. Continuum International Publishing.

Nginggris di Kelas Penyegaran IN Bahasa Inggris: *Kenapa* Tidak?

Gunawan Widiyanto
PPPPTK Bahasa

Mengawali kegiatan diklat penyegaran instruktur nasional (IN) wilayah (*region*) Jakarta yang dihelat oleh PPPPTK Bahasa di PPPPTK Penjas BK, penulis diberi amanah memfasilitasi kelas D, satu dari empat kelas yang ada, yang pesertanya berasal dari Bandar Lampung, Metro, Jakarta Utara, Jakarta Timur, Jakarta Selatan, Jakarta Pusat, Jakarta Barat, Banyuasin, Lahat, Muara Enim, Musi Banyuasin, Ogan Ilir, Ogan Komering Ulu, Pagar Alam, Palembang, Prabumulih, dan Penukal Abab Lematang. Strategi penanganan kelas itu seperti biasa dilakukan secara bermitra (*in tandem*). Ketika giliran penulis tiba untuk menyampaikan materi, penulis mendahuluinya dengan menyapa peserta dan memperkenalkan diri. Sebagai perwujudan kesantunan berbahasa, tidak lupa pula, penulis meminta persetujuan dari peserta berkenaan dengan bahasa penyampai (*mode*

of instruction) yang akan penulis pakai selama pembelajaran berlangsung.

Untuk itu, penulis bertanya kepada mereka apakah penulis diizinkan memakai bahasa Inggris. Mereka pun mengiyakan. Sejak saat itu, penulis menyampaikan materi dalam bahasa itu pula, kendati penulis memakai bahasa Inggris dan Indonesia untuk *platform* powerpoint yang penulis tayangkan. Kepada para peserta, penulis memberi keleluasaan dan otoritas linguistik untuk beralih kode (*code switching*) dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia, atau sebaliknya; karena penulis tidak ingin memaksakan kehendak kepada mereka untuk terus-menerus memakai bahasa Inggris. Penulis sadar, penulis bekerja dalam format andragogi.

Jika mereka merasa *uneasy* untuk seratus persen berbahasa Inggris, untuk apa? Jika mereka *ninggris* pun, penulis tidak peduli

apakah mereka memakai *Lampungic English*, *Palembangic English*, atau *Jakartan English*. Pokoknya yang penting *ninggris*. Mengakhiri kelas pembelajaran hari kedua pada malam hari, penulis mendapatkan informasi dari mitra ajar (*teaching partner*) penulis bahwa ada peserta yang mengeluh dan meminta penulis untuk tidak menggunakan bahasa Inggris secara penuh, dan hal itu disampaikan di belakang penulis (*behind my back*).

Tanggapan verbal pertama penulis adalah berterima kasih atas keluhan peserta itu, meskipun tebersit dalam minda (*mind*) penulis untuk *kepo*, peserta yang mana dan berapa jumlahnya. Bagi penulis, yang lebih penting bukan siapa yang menyampaikan keluhan, tetapi esensi dan konten keluhan itu. Tulisan ini setidaknya merupakan tanggapan tertulis (pembelaan?) atas keluhan dan permintaan (minoritas/mayoritas?) peserta itu.

Pertama, penulis sejak awal selalu berpikir positif tentang peserta bahwa mereka mampu berbahasa Inggris karena mereka adalah guru bahasa Inggris yang rerata sudah memiliki pengalaman mengajar 11 hingga 17 tahun menurut data yang penulis peroleh dari panitia. Terbukti, hasil amatan penulis terhadap mereka di kelas pun menunjukkan *English performance* yang luar biasa ketika mereka melakukan presentasi dan memberikan umpan balik, kendati ada

juga satu atau dua peserta yang sangat jarang mau memakai bahasa Inggris.

Kedua, tanpa mengurangi rasa hormat penulis kepada kolega mengajar penulis, yang lebih banyak dan lebih sering memakai bahasa Indonesia ketimbang bahasa Inggris dalam menyampaikan materinya, penulis sejatinya hanya menyeimbangkan pemakaian kedua bahasa itu. Dalam kondisi seperti itu, format yang penulis pakai dan sikap bahasa yang penulis tunjukkan adalah memakai bahasa Inggris. Jadi, kelas pembelajaran itu disampaikan dengan moda kombinasi, yakni separuh berbahasa Inggris dan separuh berbahasa Indonesia. Bukankah pengajaran bermitra selalu meniscayakan komitmen saling melengkapi dan mengisi? Lagipula, jika kita menelisik satu demi satu modul PKB, materi dan kontennya pun ditulis dalam bahasa Indonesia dan Inggris. Kedua bahasa itu digunakan secara bersanding, bersinergi, dan komplementer.

Ketiga, penulis menyempatkan diri untuk bertanya dan sekaligus meminta konfirmasi kepada para peserta, seberapa sering mereka memakai bahasa Inggrisnya di tempat kerja (sekolah). Mayoritas mengatakan, mereka sangat jarang memakainya; dan jika memperoleh kesempatan untuk melakukannya pun, mereka hanya reseptif. Berangkat dari kondisi itu pula, penulis berpikir bahwa apakah tidak sebaiknya mereka diajak berbahasa Inggris ketika berkumpul di kegiatan (kelas)

penyegaran ini tanpa mengurangi pemahaman mereka secara esensial terhadap seluruh materi kegiatan yang mencakupi juknis PKB, PPK (*character education strengthening*), pengembangan soal UN, materi kompetensi profesional dan pedagogik, serta RTL.

Dengan begitu, kemahiran bahasa Inggris mereka secara produktif *get improved*. Jika penulis tidak salah, kegiatan PKB ini juga memiliki misi yang mulia untuk meningkatkan kompetensi guru, bukan? Bila penulis boleh menambahkan, ikutan kegiatan ini juga untuk mengasah kembali keterampilan berbahasa guru. Penulis sampaikan pula, pada saat yang hampir bersamaan, ada kegiatan serupa berupa penyegaran IN bahasa Indonesia. Pertanyaan penulis kepada mereka, manakala penyegaran bahasa Inggris menggunakan bahasa Indonesia terus-menerus, *lantas* apa bedanya ia dari penyegaran IN bahasa Indonesia?

Untuk mengendalikan dan mengetahui pemahaman peserta terhadap setiap materi yang penulis sampaikan, tidak lupa penulis melemparkan pertanyaan pengukuh (*question tags*) (*Do*) *you get it, right?* atau (*Do*) *you understand better, OK?* (*Do*) *you see what I mean, don't you?* kendati pertanyaan ini terbilang agak sensitif karena rawan dan berpotensi menganggap peserta laksana tidak memiliki *prior knowledge* tentang materi. Jawaban mereka pun juga selalu YES. Tujuan penulis melakukan hal ini sejatinya adalah

untuk memastikan juga apakah mereka paham dengan bahasa Inggris penulis yang masih terbilang *pas-pasan* dan agak karut-marut.

Kawalan dan kendali pemakaian bahasa Inggris di kelas ini berlanjut ketika penulis memfasilitasi kelas E di jenjang SMA untuk wilayah DKI yang pesertanya berasal dari provinsi yang sama dengan jenjang SMP, yang PPPPTK Bahasa menjadi tuan rumah di lembaga sendiri. Upaya mengawal dan mengendalikan itu ditempuh dengan mengingatkan dan menyarankan secara terus-menerus kepada peserta untuk sesering mungkin memakai bahasa Inggrisnya dalam setiap kesempatan melakukan praktik pembelajaran, baik dalam sesi presentasi, tanya jawab, ulasan, maupun diskusi kelompok.

Ketiga hal di atas penulis sampaikan dengan *nginggris* pada hari ketiga sembari memotivasi mereka agar ingatan mereka segar kembali dan potensi kemahiran berbahasa mereka bisa melejit kembali. Bukankah kegiatan penyegaran (*refresher training*) ini bertujuan *recall, reinforce, review and upgrade participants' old or existing knowledge and previously acquired skills?* *Allohualam bisawab.* 

Strategi Mencapai Kinerja Tinggi Melalui Gaya Dasar Kepemimpinan, Pengambilan Keputusan, dan Kematangan Para Pengikut

Yatmi Purwati
PPPPPTK Bahasa

Pengantar

Orang yang berada dalam usaha pengaruh seseorang tepatnya seorang bawahan yang setiap hari bekerja sama dengan pemimpin mereka akan memberikan reaksi dan penilaian terhadap pimpinannya sesuai dengan persepsi atas kenyataan yang dilihatnya, tidak berdasarkan kemauan pemimpinnya. Oleh karena itu, pemimpin dapat saja beranggapan bahwa dirinya sangat hangat, berkawan, demokratis, adil, dan rapi; tetapi kalau orang-orang yang bekerja sama dengannya melihat bahwa dia keras kepala, otokratis, mencari musuh, suka memihak, atau ceroboh, hal itu akan membentuk persepsi orang seperti yang dilihatnya tersebut.

Kepemimpinan adalah suatu proses untuk memengaruhi kegiatan-kegiatan seseorang atau kelompok dalam usahanya untuk mencapai tujuan. Gaya kepemimpinan adalah suatu pola perilaku yang konsisten yang kita tunjukkan dan sebagai usaha memengaruhi kegiatan-kegiatan orang lain dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkannya. Perilaku ini dikembangkan setiap saat dan yang dipelajari pihak lain untuk mengenal kita sebagai pemimpin, gaya kepemimpinan kita atau kepribadian pemimpin kita.

Pola umum yang biasanya terlihat adalah perilaku yang berorientasi pada tugas dan perilaku hubungan atau kombinasi dari kedua

uanya. Dua bentuk perilaku tugas dan hubungan inilah yang merupakan titik pusat dari konsep kepemimpinan situasional.

Perilaku tugas ialah suatu perilaku seorang pemimpin untuk mengatur dan merumuskan peranan-peranan dari anggota-anggota kelompok atau para pengikut, menerangkan kegiatan yang harus dikerjakan oleh setiap anggota, kapan dilakukan, dimana melaksanakannya, dan bagaimana tugas-tugas itu harus dicapai. Sementara itu, perilaku hubungan adalah suatu perilaku seorang pemimpin yang ingin memelihara hubungan-hubungan antarpribadi diantara dirinya dengan anggota-anggota kelompok atau para pengikut dengan cara membuka

*KEPEMIMPINAN ADALAH
SUATU PROSES UNTUK
MEMENGARUHI KEGIATAN-
KEGIATAN SESEORANG ATAU
KELOMPOK DALAM USAHANYA
UNTUK MENCAPAI TUJUAN.
GAYA KEPEMIMPINAN ADALAH
SUATU POLA PERILAKU
YANG KONSISTEN YANG KITA
TUNJUKKAN DAN SEBAGAI
USAHA MEMENGARUHI
KEGIATAN-KEGIATAN ORANG
LAIN DALAM RANGKA
MENCAPAI TUJUAN YANG
DIINGINKANNYA.*

lebar-lebar jalur komunikasi, mendelegasikan tanggung jawab, dan memberikan kesempatan pada para bawahan untuk menggunakan potensinya. Tulisan ini memaparkan strategi mencapai kinerja tinggi melalui melalui gaya dasar kepemimpinan, pengambilan keputusan, dan kematangan para pengikutnya.

Gaya Dasar Kepemimpinan, Pengambilan Keputusan, dan Kematangan Pengikut

Gaya Dasar Kepemimpinan

Ada empat macam gaya dasar kepemimpinan, yaitu (a) Tinggi Pengarahan dan Rendah Dukungan – G1, (b) Tinggi Pengarahan dan Tinggi Dukungan – G2, (c) Tinggi Dukungan dan Rendah Pengarahan, dan (d) Rendah Dukungan dan Rendah Pengarahan – G4. Seorang pemimpin G1 menunjukkan perilaku yang banyak memberikan pengarahan dan sedikit dukungan.

Pemimpin ini memberikan intruksi yang spesifik tentang peranan dan tujuan bagi pengikutnya, dan secara ketat mengawasi pelaksanaan tugas mereka. Seorang pemimpin G2 menunjukkan perilaku yang banyak mengarahkan dan memberikan dukungan. Pemimpin dengan gaya seperti ini mau menjelaskan keputusan dan kebijaksanaan yang ia ambil dan mau menerima pendapat pengikutnya.

Namun, pemimpin dalam gaya ini masih terus memberikan pengawasan dan pengarahan dalam penyelesaian tugas-tugas pengikutnya.



sebagai
berikut.

Pertama,
perilaku
yang
tinggi
pengarah-
han dan
rendah
dukun-
gan (G1)
dirujuk

Seorang pemimpin G3 banyak memberikan dukungan dan sedikit dalam pengarahan. Dengan gaya seperti ini, pemimpin menyusun keputusan bersama-sama dengan para pengikutnya dan mendukung usaha-usaha mereka dalam menyelesaikan tugas. Seorang pemimpin G4 memberikan sedikit dukungan dan sedikit pengarahan. Pemimpin dengan gaya seperti ini mendelegasi keputusan-keputusan dan tanggung jawab pelaksanaan tugas kepada pengikutnya.

sebagai instruksi karena gaya ini dicirikan dengan komunikasi satu arah.

Kedua, perilaku pemimpin yang tinggi pengarah dan tinggi dukungan (G2) dirujuk sebagai konsultasi. Ketiga, perilaku pemimpin yang tinggi dukungan dan rendah pengarah (G3) dirujuk sebagai partisipasi. Keempat, perilaku pemimpin yang rendah dukungan dan rendah pengarah (G4) dirujuk sebagai delegasi.

Gaya Dasar Pemimpin dalam Pengambilan Keputusan

Pada hakikatnya, perilaku dasar pemimpin akan mendapatkan tanggapan dari para pengikutnya disaat pemimpin tersebut melakukan pemecahan masalah dan pembuatan keputusan; sehingga empat gaya dasar yang diuraikan sebelumnya dapat diaplikasikan dan diidentifikasi dengan suatu pengambilan keputusan

Kematangan Pengikut

Kematangan (*maturity*) dalam kepemimpinan situasional dapat dirumuskan sebagai suatu kemampuan dan kemauan dari orang-orang untuk bertanggung jawab dalam mengarahkan perilakunya sendiri. Kemampuan yang merupakan salah satu unsur kematangan berkaitan dengan pengetahuan atau keter-

ampilan yang dapat diperoleh dari pendidikan, latihan atau pengalaman.

Adapun kemauan unsur yang lain dari kematangan bertalian dengan keyakinan diri dan motivasi seseorang. Dalam kaitannya dengan tingkat kematangan seseorang dalam suatu organisasi, perlu diingat bahwa tidak ada seorangpun yang mampu berkembang secara penuh (*fully developed*) atau sebaliknya dibawah garis kematangan (*under developed*).

Dengan kata lain, kematangan atau perkembangan bukanlah suatu konsep global, melainkan sebuah konsep tentang tugas spesifik. Dalam hubungan ini, seseorang cenderung berada pada tingkat yang berbeda-beda yang bergantung pada fungsi, atau tujuan tertentu yang ditugaskan kepada mereka.

Kombinasi kemampuan dan kemauan yang berbeda dapat dilihat dari empat ilustrasi berikut. Pertama, instruksi adalah untuk pengikut yang

rendah kematangannya. Orang yang tidak mampu dan mau (M1) memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan sesuatu adalah tidak kompeten atau memiliki keyakinan.

Kedua, konsultasi adalah untuk tingkat kematangan rendah ke sedang. Orang yang tidak mampu tetapi berkeinginan (M2) untuk memikul tanggung jawab memiliki keyakinan tetapi memiliki keterampilan. Partisipasi adalah bagi tingkat kematangan dari sedang ke tinggi. Ketiga, orang-orang pada tingkat perkembangan ini memiliki kemampuan tetapi tidak berkeinginan (M3) untuk melakukan suatu tugas yang diberikan. Keempat, orang-orang dengan tingkat kematangan seperti ini adalah mampu dan mau, atau mempunyai keyakinan untuk memikul tanggung jawab (M4).

Penutup

Dari dua aspek perilaku pemimpin, yakni perilaku

tugas dan perilaku hubungan yang telah diuraikan, dapat dinyatakan bahwa gaya kepemimpinan yang baik itu misalnya pada suatu saat gaya tinggi tugas dan tinggi hubungan dipertimbangkan sebagai yang terbaik; sedangkan rendah tugas dan rendah hubungan dipertimbangkan sebagai gaya yang terjelek.

Pemimpin-pemimpin yang berhasil adalah mereka yang bisa menyesuaikan perilaku dirinya sesuai tuntutan dari keunikan lingkungannya. Dengan kata lain, kepemimpinan yang efektif atau tidak efektif itu sangat bergantung pada gaya perilaku yang disesuaikan dengan situasi tertentu seperti terlihat pada tabel di bawah ini. 

Rujukan

Thoha, Miftah. 2017. *Kepemimpinan Dalam Manajemen*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

JANGAN SAMPAI GAGAL PAHAM DENGAN KATA “BUJANG”

Ditulis oleh **Yatmi Purwati**

Kekayaan bahasa di Indonesia memang menakjubkan. Dari sabang sampai Merauke setidaknya terdapat 700 bahasa lokal yang hingga saat ini masih dituturkan oleh penduduk Indonesia. Di Kabupaten Alor yang terletak di Nusa Tenggara Timur saja terdapat 42 bahasa lokal yang dituturkan. Memang di beberapa daerah, setiap desa memiliki bahasa lokalnya sendiri. Bagaimanapun, meski kekayaan bahasa ini indah dan menjadi daya tarik Indonesia di mata peneliti linguistik dunia, bahasa daerah ternyata memiliki bahaya.

Bahasa daerah menjadi berbahaya manakala memicu terjadinya kesalahpahaman di antara orang yang sedang berkomunikasi, apalagi jika satu kata memiliki makna ganda di daerah-daerah yang berbeda. Misalnya, seseorang yang berasal dari Padang mengucapkan kata “bujang” yang dalam bahasa Padang berarti pemuda, ke orang lain yang berasal dari suku Batak. Orang Batak yang mendengar kata “bujang” akan langsung tersulut emosinya, karena kata “bujang” dalam bahasa Batak berarti brengsek. Tentu saja orang Batak akan marah saat dikatakan sebagai bujang oleh orang Padang. Di samping karena ketidaktahuan kita terhadap bahasa daerah yang memiliki makna ganda, sering kali bahasa daerah asal kita telah begitu melekat dengan lidah kita sehingga kita sering melepaskan menggunakan kosakata asal dari daerah kita.

Efek samping dari adanya beragam bahasa di Indonesia dapat ditanggulangi dengan cara

berbicara menggunakan bahasa nasional. Jadi, kalau kita sedang ditugaskan oleh instansi ke luar daerah Jakarta, dalam berkomunikasi dengan mitra bicara. sebaiknya kita menggunakan bahasa Indonesia saja. []

Saat Sebentang Laut Beranjak Pasang

Triska Fauziah Resmiati

Guru SDN 164 Karangpawulang Bandung

*Ya, harus kuakui
ada begitu banyak kejutan dalam hidup ini
mereka yang sempat datang, namun akhirnya pergi lagi
hingga yang tersisa, hanyalah pecahan kesedihan dalam rongga hati ini
kemungkinan apa yang kau inginkan untuk saat ini
jika ternyata keberanian yang lantang itu
benar-benar telah memaksa kita untuk bertemu
aku benar-benar terpaksa, saat sesuatu tentangku
menjadi sebuah anugrah untukmu
pujian apalagi lebih indah dari itu
katamu, begitu banyak darah
yang mengalir deras dari setiap kucuran keringatmu
di suatu subuh, aku di sini terjaga dari mimpi,
hingga ingin menemui seseorang
yang memaksa untuk keluar, dari mimpiku
mencoba menghadirkan kembali matahari di mataku
kini, kembali kurebahkan diri pada dada puisi
dengan kepedihan yang entah apa kau rasakan
apalagi yang harus kuutarakan
pada laut yang membentang luas
di bawah luas langit
satu winduku takkan sanggup
menggambarkan yang tak pernah sempat tersampaikan
mengapa tidak kita minta saja
untuk bersama dalam hidup yang tidak pernah mati
bila benar tidak ada lagi masa bagi kita
dan,
telah kau katakan, bukan
itu lebih puisi dari seorang ibu puisi*

Februari 2007



RAPAT KOORDINASI
DATA PELAKSANAAN
PELATIHAN KURIKULUM
2013 PROVINSI
SUMATERA SELATAN
(3/4).

PELATIHAN INSTRUKTUR
NASIONAL KURIKULUM 2013
BAGI KEPALA SEKOLAH PROVINSI
GORONTALO (21/5).



DIKLAT GURU HEBAT BAHASA
ARAB SMA/SMK REGION
BARAT (19/2).

PENUTUPAN RANGKAIAN
ACARA PERINGATAN HARI
PENDIDIKAN NASIONAL
TAHUN 2018 DI MUSEUM
BASUKI ABDULLAH JAKARTA
(27/4).



PEMBUKAAN PELATIHAN
KURIKULUM 2013 BAGI GURU
DAN KEPALA SEKOLAH DI
SMPN 9 LIMBOTO, KABUPATEN
GORONTALO (3/7).

PEMBUKAAN PELATIHAN
KURIKULUM 2013 BAGI
GURU DAN KEPALA SEKOLAH
DI SMAN 3 TANJUNG RAJA,
KABUPATEN OGAN ILIR,
SUMATERA SELATAN(3/7).



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PUSAT PENGEMBANGAN DAN PEMBERDAYAAN PENDIDIK
DAN TENAGA KEPENDIDIKAN BAHASA**

informatif • edukatif • inovatif
ekspresi

Edisi 30 Tahun XVI April 2018

ISSN 1693-3826



Diterbitkan oleh

PPPPTK Bahasa

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan